

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA
DALAM ROMAN GRAFIS *LE BLEU EST UNE COULEUR CHAUDE*
KARYA JULIE MAROH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Hendrik Supriatna
12204244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Januari 2017**



KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alice Armini, M.Hum
NIP : 19570627 198511 2 002

Sebagai pembimbing, menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa :

Nama : Hendrik Supriatna
NIM : 12204244016
Judul TA : Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Roman Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* Karya Julie Maroh

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat persetujuan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Desember 2016

Dosen Pembimbing

Alice Armini, M. Hum

NIP. 19570627198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Roman**
Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* Karya Julie Maroh ini telah
dipertahankan di depan para penguji pada 6 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		/01/2017
Siti Sumiyati, M.pd	Sekretaris Penguji		/01/2017
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji I		13/01/2017

Yogyakarta, Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, MA.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hendrik Supriatna

NIM : 12204244016

Program studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Desember 2016

Penulis,



Hendrik Supriatna

MOTTO

Whatever comes, let it come.

Whatever stays, let it stay.

Whatever goes, let it go.

And The Beatles says, let it be.

Dear life, please surprise me. **DOR!**

PERSEMBAHAN

Kepada kamu dan kamu
pelengkap bahagia,
penggenap suka,
penghilang lara,
muara dari segala harap dan doa: mama dan bapak. Terimakasih.

Kepada diri saya sendiri,
terimakasih sudah belajar, bertahan, mengikhlaskan,
menerima, terluka, berjuang dan tak pernah menyerah.
saya bangga padamu, bocah kecil.

KATA PENGANTAR

Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada semesta, yang telah menuliskan cerita hidup saya. Sehingga saya dengan bangga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari beberapa pihak:

1. Kepada staf-staf di Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya di Fakultas Bahasa dan Seni, saya ucapkan banyak terimakasih.
2. Kepada *Madame* Alice Armini, terimakasih sudah dengan amat sabar membimbing saya yang kadang keras kepala ini. Maaf jika saya seringkali membuat *Madame* sakit kepala.
3. Kepada seluruh dosen jurusan Bahasa Prancis, terimakasih telah memberi saya hadiah yang sangat mahal dan berharga; ilmu.
4. Kepada Mama dan Bapak, jika ada kata lain di kamus yang melebihi kata 'terimakasih' tolong kasih tau saya. Sekali lagi *Hatur nuhun*, terimakasih.
5. Kepada teman-teman kelas K, di mana pun kalian berada, terima kasih telah memberikan saya oleh-oleh untuk masa depan; hari-hari menyenangkan yang kelak dengan bangga saya sebut sebagai kenangan. Tetap seperti ini, jangan pernah jadi waras. Saya sayang kalian.
6. Yang paling spesial, kepada diri saya sendiri, terimakasih. Apapun yang akan kamu hadapi nanti, semoga kamu tidak kehilangan manusia dalam dirimu, ya bocah. *I should date myself*.
7. *And for those who hurt me and whom I hurt. Thank you, it has been an incredible journey. Cheers!*

Yogyakarta, Desember 2016

Hendrik Supriatna.

DAFTAR ISI

	Halaman
KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA.....	i
DALAM ROMAN GRAFIS <i>LE BLEU EST UNE COULEUR CHAUDE</i>	i
KARYA JULIE MAROH.....	i
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DE PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN GRAPHIQUE <i>LE BLEU EST UNE COULEUR CHAUDE</i> DE JULIE MAROH.....	xiv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II	8
KAJIAN TEORI.....	8
A. Roman Grafis.....	8

B. Lesbian	8
C. Analisis Struktural	12
1. Babak dan Adegan	13
2. Penokohan	16
3. Latar	18
4. Tema.....	20
D. Psikoanalisis Sastra	21
BAB III	27
METODE PENELITIAN	27
A. Subjek dan Objek Penelitian	27
B. Analisis Konten.....	27
C. Inferensi	29
D. Analisis Data.....	29
E. Validitas dan Realibilitas	29
BAB IV	31
WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN KAJIAN PSIKOANALISIS ROMAN GRAFIS <i>LE BLEU EST UNE COULEUR CHAUDE</i>	31
KARYA JULIE MAROH	31
1. Unsur-Unsur Intrinsik Roman Grafis <i>Le Bleu Est Une Couleur Chaude</i> Karya Julie Maroh.....	31
2. Wujud keterkaitan antar unsur Intrinsik dalam roman grafis <i>Le Bleu Est Une Couleur Chaude</i> karya Julie Maroh.	62
3. Kajian Psikoanalisis tokoh utama dalam roman <i>Le Bleu Est Une Couleur Chaude</i> Karya Julie Maroh.....	64
BAB V	76
PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi	80

C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Tahapan Alur Cerita Robert Besson	14
Tabel 2 :Tahap Penyituan Roman Grafis <i>Le Bleu Est Une Couleur Chaude</i> karya Julie Maroh.....	43

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema aktan A.J. Greimas dalam <i>lire le théâtre</i>	16
Gambar 2: Skema Aktan Novel Grafis <i>Le Bleu Est Une Couleur Chaude</i> karya Julie Maroh.....	46

**KAJIAN PSIKOANALISIS ROMAN GRAFIS *LE BLEU EST UNE COULEUR*
CHAUDE KARYA JULIE MAROH**

Oleh :

Hendrik Supriatna

12204244016

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh (3) mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh dengan kajian psikoanalisis.

Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh yang diterbitkan pada tahun 2010 dengan tebal 156 halaman. Objek penelitian berupa unsur-unsur intrinsik seperti alur (babak dan adegan), penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur intrinsik tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, setelah mengkaji unsur-unsur intrinsik tersebut, dilanjutkan dengan menganalisis menggunakan kajian psikoanalisis Freud. Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Validitas penelitian ini didasarkan pada validitas semantik. Realibilitas diperoleh dengan cara pembacaan berkali-kali dan pengkoreksian data serta berdiskusi dengan dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh memiliki alur mundur dengan akhir tragis. Tokoh utama dalam roman ini yaitu Clémentine, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Emma, Valentin, dan orang tua Clém. Latar tempat terjadi di kota besar di Prancis di dalam bar-gay, rumah Clém, dan di jalan. Cerita terjadi pada tahun 1994 sampai 2008. Latar sosial yang ditunjukkan ialah latar sosial pada tahun 1995 dimana masyarakat tidak bisa menerima keberadaan kaum gay. (2) semua unsur tersebut terikat oleh tema. Tema mayor pada roman ini ialah perjuangan untuk hidup bersama. Tema tambahannya yaitu cinta, persahabatan dan LGBT (*Lesbi, gay, Biseksual, Transgender*). (3) berdasarkan psikoanalisis, tokoh utama dalam roman ini mengalami ketidakseimbangan psikologis dikarenakan lesbi. Orientasi seks tersebut disebabkan oleh pola asuh orangtua yang terlalu *overprotective*. Oleh karena itu, Clém merasa tidak aman, terdiskriminasi dan depresi. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego dan superego. Ego tidak mampu menjaga keseimbangan ketiga unsur tersebut sehingga menyebabkan masalah psikologi. Ketidakseimbangan ini membuat Clém membangun beberapa pertahanan diri yaitu sublimasi, proyeksi, pengalihan dan agresi.

**L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DE PERSONNAGE PRINCIPAL DU
ROMAN GRAPHIQUE *LE BLEU EST UNE COULEUR CHAUDE* DE JULIE
MAROH**

Par :

Hendrik Supriatna

12204244016

EXTRAIT

Cette recherche a pour but (1) de décrire les éléments intrinsèques notamment l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème du roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh; (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques dans le roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh; et (3) de décrire la condition psychologique de premier personnage du roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherche est le roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh qu'a été publié en 2010 en 156 pages. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème, la relation parmi ces éléments intrinsèques, et la condition psychologique de personnage principal du roman. Cette recherche utilise une analyse de contenu. La validité de cette recherche s'est basée par la validité sémantique. On lit ce roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh en plusieurs fois et fait la discussion avec les experts afin de gagner la fiabilité précise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* a une séquence régressive avec la fin tragique. Le personnage principal est Clémentine, et les personnages supplémentaires sont Emma, Valentin et les parents de Clémentine. Les événements dans ce roman se passent en France dans la boîte de nuit, la maison de Clémentine, et à la rue. L'histoire de ce roman se déroule pendant les années de 1994 jusqu'au 2008. Le cadre social montré dans ce roman est la condition sociale dans les années 1995-2000 quand le peuple n'accepte pas les lesbiennes. (2) tous ces éléments sont reliés par un thème. Le thème majeur de ce roman est la lutte pour vivre ensemble. Les thèmes mineurs se composent de l'amour, l'amitié et LGBT (lesbienne, gays, bisexuelle et transgenre). (3) le personnage principal a un déséquilibre psychologique grâce à sa préférence sexuelle. Sa préférence sexuelle est causée par l'aspect psychologique sur la direction de la famille quand elle agrandi. À cause de ce problème, Clémentine se ressent de l'insécurité, la discrimination et la dépression. Il est provoquée par le déséquilibre de la structure de personnalité telle que *l'Id*, *'Ego*, et *le Superego*. *Le Superego* n'est plus capable de garder l'équivalence *l'id* et *l'ego*. *L'id* donc satisfait à son désir jusqu'à l'apparition des problèmes psychologique. Le déséquilibre psychologie de Clémentine cause des mécanismes de défenses notamment la sublimation, la projection, le déplacement et l'agression.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan buah pemikiran tentang kehidupan manusia. Karya sastra ialah suatu gejolak jiwa yang bercerita tentang fenomena kehidupan serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia melalui sebuah tulisan. Sastra hadir sebagai sebuah media untuk menuangkan apa yang pengarang rasakan, apa yang ia lihat serta sebagai muatan gagasan, pemikiran, emosi, dan perasaan yang akan ia sampaikan kepada pembaca. Sastra menurut Sangidu (2007:41) adalah pengalaman-pengalaman subjektif pengarangnya, pengalaman seseorang, dan pengalaman kelompok masyarakat yang dijabarkan dengan media bahasa.

Salah satu karya sastra kontemporer adalah roman grafis. Roman grafis atau *roman graphique* dalam bahasa Prancis pada umumnya memiliki alur cerita yang lebih serius dan lebih kompleks. Berbeda dengan komik yang dikemas dengan cerita humor serta ditujukan untuk pembaca anak-anak, roman grafis dikemas dengan cerita yang serius tentang fenomena permasalahan kehidupan manusia dewasa serta ditujukan untuk pembaca remaja dan dewasa. Roman grafis dipopulerkan pertama kali oleh Will Eisner, seorang komikus asal Amerika pada tahun 1978. Eisner menerbitkan *A Contract with God*, yang kemudian ia sebut karyanya sebagai roman grafis. Karya Eisner tersebut menjadi sesuatu hal yang baru pada masanya, karena menyajikan ragam cerita dengan tema berbeda serta lebih dewasa.

Penokohan atau tokoh menjadi elemen yang sangat penting karena tokoh yang bertugas sebagai pembawa makna serta gagasan-gagasan yang akan disampaikan oleh pengarang ke dalam sebuah cerita. Tanpa adanya tokoh tidak akan bisa membentuk sebuah cerita. Tokoh dalam karya sastra dapat berupa manusia, dapat juga berupa hewan atau entitas yang diberikan efek personifikasi sehingga dapat dianggap sebagai tokoh (*Schmitt dan viala, 1982:69*). Tokoh dalam sebuah cerita memiliki watak atau kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain. Tingkah laku dan karakter mereka berlainan karena setiap tokoh mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam bersikap dan bertindak. Untuk mengetahui watak atau karakter dari setiap tokoh diperlukan ilmu bantu psikologi.

Psikologi menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 13 tahun 1990 adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia atau hewan, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Mempelajari psikologi berarti dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari (*Dirgagunarsa, 1978:10*). Dari hal itu dapat disimpulkan bahwa sastra dan psikologi memiliki kesinambungan secara tidak langsung, sebab keduanya memiliki objek yang sama yaitu fenomena kehidupan manusia.

Salah satu karya sastra yang memiliki objek fenomena kehidupan manusia adalah *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*, roman grafis karangan Julie Maroh yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2010. Julie Maroh adalah seorang penulis ilustrator yang lahir pada tahun 1985 di Northern, Prancis. Wanita berumur 31 tahun

ini telah menulis beberapa buku, di antaranya *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* (2010), *SKANDALON* (2013), dan *City & Gender* (2015). Roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain bahasa Inggris, Spanyol, Jerman, dan Portugis. Roman grafis ini pun menjadi salah satu roman dengan penjualan terlaris pada tahun 2010, serta telah mendapatkan berbagai penghargaan seperti *Prix Jeune Auteur au Salon de la BD et des Arts Graphiques de Roubaix* 2010.

Pada tahun 2013, roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh telah diadaptasi menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Abdellatif Kechichie. Film yang diberi judul *La Vie d'Adele* dalam versi sineas Prancis atau *Blue Is The Warmest Color* dalam versi sineas Hollywood ini meraih berbagai macam penghargaan bergengsi, seperti *Palme d'Or* di acara 2013 *Cannes Film Festival*, serta *Best Foreign Language Film* di ajang *Golden Globe Award*. Film ini mendapat perhatian dunia karena memaparkan romansa yang tidak biasa yaitu hubungan sesama jenis yang mana tidak pernah berhenti diperbincangkan khalayak.

Hubungan sesama jenis atau LGBT (*lesbi, Gay, Bisex, Transgender*) tengah menjadi sorotan dan menjadi isu yang sering diberitakan di seluruh dunia. Permasalahan tersebut dirasa masih tabu untuk diperbincangkan karena dianggap menyalahi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa penyuka sesama jenis merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan kejiwaan dan harus disembuhkan. Namun fakta sebenarnya,

sejak tahun 1973, homoseksual sudah tidak termasuk dari penggolongan gangguan kejiwaan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) III* yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association (APA)*. Selanjutnya, pada tanggal 17 Mei 1990, *WHO* pun telah menyatakan bahwa homoseksual bukanlah gangguan kejiwaan. Pada tahun 2013, negara Prancis telah mengesahkan RUU pernikahan sesama jenis dan itu menjadikan Prancis sebagai negara ke-14 di dunia dan ke-9 di Eropa yang melegalkan pernikahan sesama jenis.

Fenomena hubungan sesama jenis disajikan dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Isu tersebut digambarkan melalui karakter tokoh utama yaitu seorang lesbi. Menurut Ricch (2000), dalam Setya (2013:13), lesbi adalah label yang diberikan untuk hubungan sesama jenis perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi terhadap perempuan lainnya. Sampai saat ini, lesbi masih dikaitkan dengan konotasi negatif, dengan adanya stigma tersebut, kaum lesbi atau pun *LGBT* kerap mendapatkan perilaku yang kurang baik serta tindakan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Perilaku tersebut tak jarang membuat kaum *LGBT* menjadi tertekan, depresi dan lain-lain. Dengan adanya hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji karakter tokoh utama dalam roman *Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh menggunakan teori kajian psikoanalisis Freud. Sebelum mengkaji karakter tokoh utama, peneliti terlebih dahulu akan mengkaji unsur-unsur intrinsik dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* berupa alur, latar, penokohan dan tema. Unsur intrinsik tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Mengkaji unsur-unsur intrinsik merupakan langkah awal untuk menganalisis karya sastra menggunakan teori psikoanalisis Freud. Sigmund Freud lahir pada tahun 1856 adalah tokoh yang berpengaruh terhadap perkembangan teori psikoanalisis. Freud mengemukakan bahwa kesadaran terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Peneliti juga akan menganalisis tokoh utama menggunakan teori perkembangan dan dinamika kepribadian manusia menurut Freud.

B. Identifikasi Masalah

1. Pandangan masyarakat tentang LGBT (*Lesbi, gay, biseksual, transgender*) yang dianggap menyalahi norma-norma.
2. Pengaruh stigma masyarakat terhadap kejiwaan LGBT (*Lesbi, gay, biseksual, transgender*).
3. Unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.
4. Keterkaitan antar unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.
5. Kondisi kejiwaan pemeran utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh menggunakan kajian psikoanalisis.

C. Batasan Masalah

1. Unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.
3. Kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. bagaimana unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh?
2. bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh?
3. bagaimana kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah:

1. mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.
3. mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengetahuan tentang karya sastra yang dikaji menggunakan teori psikoanalisis.
2. Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang sejenis serta yang telah ada sebelumnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Grafis

Roman Grafis merupakan sebuah istilah yang lahir dari perkembangan komik. Namun berbeda dengan komik, roman grafis pada umumnya memiliki cerita yang lebih panjang dan lebih kompleks. Komik merupakan sebuah susunan gambar dan kata yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akan disampaikan kepada pembaca. Sebuah komik selalu memanfaatkan ruang gambar dengan tata letak. Komik termasuk ke dalam karya sastra, yaitu karya sastra bergambar (Bonnet, 1998:7).

Kata komik berasal dari bahasa Inggris "*comic*" yang berarti segala sesuatu yang lucu serta bersifat menghibur. Komik pada umumnya dikemas dengan cerita bergambar yang ringan dan lucu serta ditujukan untuk pembaca anak-anak. Untuk itu, lahirlah istilah roman grafis, karena komik yang pada awalnya sekedar untuk cerita lelucon dan ditujukan untuk anak-anak, seiring perkembangannya, mulai bertransformasi sebagai cerita bergambar yang menekankan pada kualitas cerita yang lebih serius dan ditujukan kepada pembaca remaja dan dewasa (Gumelar, 2011: 2).

Seperti sebuah roman atau novel, roman grafis juga dilengkapi dengan tokoh, latar, tema dan setting. Roman grafis tidak hanya bertumpu pada gambar saja seperti pada komik, namun bertumpu pada cerita yang dibawakan.

B. Lesbian

Menurut Ricch (2000), dalam Setya (2013:13), lesbi adalah label yang diberikan untuk homoseksual perempuan atau perempuan yang mempunyai ketertarikan hasrat seksual terhadap perempuan lain. Menurut Crawford (2000: 94), Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi.

Sejak dahulu kala lesbi telah menjadi fenomena yang penuh dengan kontroversi. Stigma masyarakat menanggapi lesbi atau homoseksual sebagai konotasi negatif, yaitu sebagai kaum yang tidak mempunyai moral dan norma sehingga stigma ini lah yang mengakibatkan seringkali terjadinya tindak diskriminasi, dan perilaku yang tidak menyenangkan lainnya terhadap kaum lesbi atau homoseksual.

Dewasa ini, kaum lesbi kembali mendapat sorotan karena banyaknya media masa yang memuat berita-berita tentang praktik homoseksual atau lesbi. Sehingga tidak sedikit kaum lesbi yang mendapat penolakan dari masyarakat dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi lesbi, salah satunya adalah faktor psikososial, yang berhubungan dengan pola asuh, trauma kehidupan dan psikologis individu (Soetjiningsih, 2004 dalam Seyta, 2013:19-21)

1. Pola asuh, Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam

kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi.

2. Trauma kehidupan, pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.
3. Psikologis individu, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari.

Menurut Soetjiningsih (2004), dalam Seyta (2013:22-24), ada beberapa tahap perkembangan lesbi yaitu sensitisasi, kebingungan identitas, asumsi identitas, dan komitmen:

1. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa

remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

2. Kebingungan identitas (*identity confusion*)

Dalam tahap ini mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis seiring kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Berapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat dan depresi. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindar dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in the closet*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksuilnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, dan olahraga.

3. Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota

keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbi atau homoseksual.

4. Komitmen (*comitment*)

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

C. Analisis Struktural

Kaum stukturalisme beranggapan bahwa sebuah teks sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya (Abrams via Nurgiyantoro, 2010: 36). Yang dimaksud unsur pembangun adalah unsur insintrik meliputi alur, penokohan, latar dan tema. Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013:57).

Setiap karya sastra berupa teks memiliki sebuah sturktur yang unik dan berbeda dari karya sastra yang lain. Struktur teks ini mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Struktur ini yang menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, logis, dan dapat dipahami. Dalam hal ini struktur tersebut dapat dipahami sebagai sistem yang

menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang bersistem sehingga menjadi bermakna (Ryan, 2011:49).

Analisis struktural pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekadar mendata unsur tertentu berupa plot, tokoh, latar dan tema. Namun, yang lebih penting adalah dapat menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurdiyantoro, 2013:60).

1. Babak dan Adegan

Bleu est une couleur Chaude merupakan sebuah roman grafik, dimana di dalamnya terdapat gambar-gambar dan tulisan. Untuk itu dibutuhkan analisis yang lebih kompleks dari pada novel pada umumnya. Analisis plot roman grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* akan menggunakan analisis babak dan adegan seperti halnya menganalisis sebuah drama. Karena tidak hanya tulisan, namun gambar dalam novel grafik tersebut menjadi element yang sangat penting dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam *Lire le Theatre* (1996:172), mengungkapkan alur drama dibagi ke beberapa babak dan adegan. Babak adalah bagian dari drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Babak biasanya dibagi lagi ke dalam beberapa adegan. Adegan adalah bagian dari alur yang ditandai dengan perubahan latar atau apa yang sedang dibicarakan. Adegan juga

menunjukkan adanya perubahan peristiwa. Perubahan peristiwa ini ditandai dengan pergantian tokoh atau latar tempat atau latar waktu.

Dalam sebuah cerita, terdapat beberapa tahapan alur. Besson membagi alur dalam sebuah cerita menjadi beberapa tahap (1987: 118), yaitu :

- a. *Situation initiale* atau tahap awal penceritaan (perkenalan situasi penceritaan awal pada pembaca dan tokoh-tokoh cerita).
- b. *L'action se déclenche* atau tahap pemunculan konflik (muncul masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dan merupakan tahapan awal munculnya konflik).
- c. *L'action se développe* atau tahap peningkatan konflik (konflik semakin berkembang)
- d. *L'action se dénoue* atau tahap klimaks (konflik-konflik berada pada intensitas yang paling tinggi).
- e. *Situation finale* atau tahap penyelesaian (konflik-konflik mulai menemukan solusi dan berakhir).

Tabel 1: Tahapan Alur Cerita Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se Déclenche</i>	<i>L'action se Développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Cerita pada tahap penyelesaian, dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut

Peyroutet (2001: 8), membagi tahap akhir cerita menjadi 5 jenis, yaitu:

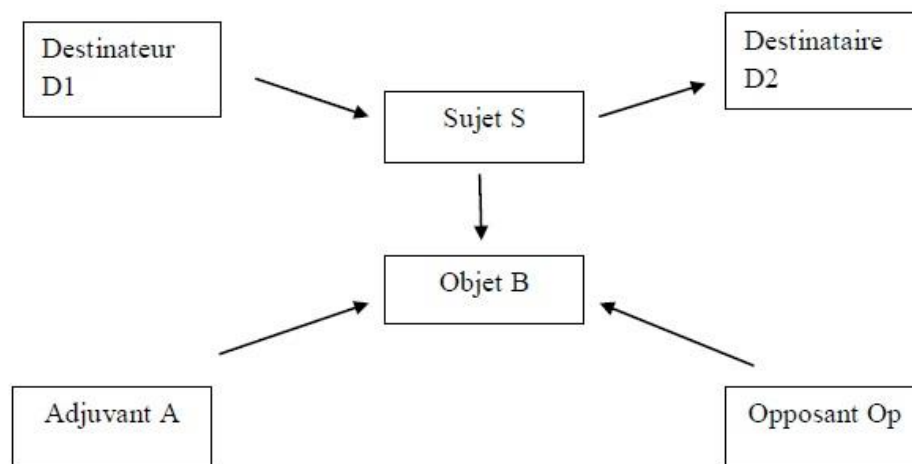
- a. *Fin retour à la situation de départ*, yaitu akhir cerita yang kembali pada situasi awal.
- b. *Fin heureuse*, yaitu akhir cerita yang menggembirakan.
- c. *Fin comique*, yaitu akhir cerita yang menggelitik.
- d. *Fin tragique sans espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis tanpa harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis namun masih memiliki harapan.
- f. *Suite possible*, yaitu akhir cerita yang membuka semua kemungkinan dari apa yang dipikirkan pembaca.
- g. *Fin réflexive*, akhir cerita yang diakhiri oleh pesan atau kesimpulan dari narrator.

Dalam buku *Lire le Theatre*, Greimas (1996:49) membuat Model Aktansial, yaitu suatu model analisis naratif struktural. Ia menyebutkan bahwa aktan merupakan unsur sintaksis fungsional dalam cerita sebagaimana unsur-unsur pembentuk kalimat namun aktan tidak dapat diidentikkan dengan tokoh, karena:

- a. aktan dapat berupa abstraksi (negara, Eros, Dewa, atau kebebasan), tokoh kolektif (pasukan tentara, rakyat, dan lain sebagainya), atau sekelompok tokoh;
- b. seorang tokoh. dapat menduduki fungsi beberapa aktan secara berturut-turut atau serentak;

- c. aktan bisa tidak dihadirkan, dan kehadiran tekstualnya dilakukan melalui pertuturan.

Terdapat 6 fungsi aktan yang dikemukakan oleh Greimas dalam *Lire le Théâtre* (1996: 50), yaitu *Destinateur*, *Destinataire*, *Sujet*, *Objet*, *Adjuvant*, dan *Opposant*. Skema aktan tersebut digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1: Skema aktan A.J. Greimas dalam *lire le théâtre*

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* adalah penggerak cerita yang menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk mendapatkan *l'objet*, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihambat oleh *l'opposant*. Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet* sebagai hasil dari bidikan *le sujet*.

2. Penokohan

Tokoh merupakan suatu istilah yang menunjuk pada seseorang atau pelaku pada suatu cerita sastra. Dengan adanya tokoh, cerita rekaan akan menjadi hidup,

karena tanpa adanya tokoh tidak akan bisa membentuk sebuah cerita. Menurut Schmitt & Viala (1982 : 69&70), menjelaskan bahwa :

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains : mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.” (hal. 69)

“Para pelaku cerita adalah para tokoh yang digambarkan dalam sebuah cerita. Dapat berupa manusia, namun juga dapat berupa hewan ataupun sebuah entitas (kebenaran, kematian, dan sebagainya) atau segala sesuatu yang diberikan efek personifikasi sehingga dapat dianggap sebagai tokoh.” (hal. 69)

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam suatu cerita. Jika tokoh adalah istilah yang menunjuk pada orang atau pelaku, penokohan merupakan istilah yang menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh para pembaca, menunjuk pada kualitas pribadi seseorang. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 2013:247).

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh rekaan pengarang, namun ia haruslah seorang tokoh yang hidup dengan wajar, wajar sebagaimana kehidupan manusia. Seorang tokoh dikatakan wajar jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Tokoh cerita hendaknya bersikap alami, memiliki sifat *life-likeness*, yaitu keseperti-hidupan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam cerita fiksi, maka ia harus bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan cerita yang disandangnya, walaupun tokoh tersebut bertindak

secara lain dari citranya yang telah digambarkan sebelumnya, hal itu haruslah tidak terjadi begitu saja, harus dapat dipertanggungjawabkan (Nurgiyantoro, 2013:249-250).

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus, serta tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberap kali dalam cerita. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2013:258).

Dalam buku *Lire le Theatre* (1996:106-109), mengemukakan prosedur untuk menganalisis seorang tokoh, yakni:

- 1) *Établir un modèle actantiel* (membangun sebuah Model Aktansial)
- 2) *Personnage et pradisges* (karakter dan pradisga tokoh)
- 3) *Analyse du discours du discours du personnage* (analisis dari apa yang diucapkan oleh tokoh).

3. Latar

Menurut Ubersfeld (1996: 124), latar adalah segala sesuatu mengenai ruang atau tempat, waktu, dan suasana atau keadaan terjadinya peristiwa. Secara luas, latar

meliputi lingkup geografis, lingkup waktu, bahkan berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, sejarah, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Barthes (1981: 7) menjelaskan mengenai tiga unsur latar dalam sebuah karya sastra, “*De plus, sous ces formes presque infinie, le récit est présent dans tous le temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés.*”, dapat diartikan sebagai, begitu pula, dalam bentuk karya sastra yang tidak terbatas, cerita dihadirkan di segala waktu, tempat, dan keadaan sosial.

Berdasarkan penjelasan Barthes, dapat disimpulkan bahwa suatu cerita yang ditulis harus disertai dengan latar waktu, tempat dan sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadi peristiwa yang diceritakan.. Ubersfeld (1996: 113) mengungkapkan bahwa:

“indissolublement liée est l’existence d’un espace où ces êtres vivants sont présents.” (hal. 113)

“yang tidak dapat dipisahkan yaitu eksistensi sebuah tempat atau segala sesuatu yang berada di sekitar.” (hal. 113)

Dalam *Lire le Theatre* (1996:114) mengungkapkan bahwa latar tempat dibagi kedalam beberapa macam, yaitu:

- 1) *Texte et lieu scénique*, yakni tempat yang secara jelas sudah ditunjukkan di dalam teks teater.
- 2) *Un lieu à construire*, yakni tempat yang diciptakan oleh pengarangnya.
- 3) *Un lieu concret*, yakni tempat yang konkrit.

b. Latar waktu

Menurut Ubersfeld (1996:198), membagi latar waktu menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) *Le temps scénique*, yaitu waktu yang sudah jelas digambarkan.
- 2) *Le temps de fiction*, yaitu waktu yang kejelasannya masih dipertanyakan tapi jelas akan awal dan akhir sebuah cerita.
- 3) *Le paradoxe du temps theatral*, yaitu cerita yang terus berputar waktu lampau.

c. Latar sosial

Menurut Ubersfeld (1996: 125), mengungkapkan bahwa sebuah karya tercipta karena adanya latar belakang sosial dan kehidupan masyarakat pada masanya.

“l’espace social du temps ou de l’histoire dans lesquels le texte a été écrit, que son propre espace social” (hal. 125)

“Latar sosial atau cerita dalam setiap karya yang telah diciptakan tidak akan pernah lepas dari kehidupan sosial pada masanya” (hal. 125)

4. Tema

Menurut Nurgiyantoro, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang terjadinya sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (2013:115).

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi

tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Nurgiyantoro membagi tema menjadi dua, yaitu tema utama dan tema tambahan.

Tema utama atau bisa disebut sebagai tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. Sedangkan tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna tambahan atau makna bagian.

D. Psikoanalisis Sastra

Psikoanalisis sastra digunakan untuk memahami sisi kedalaman jiwa manusia. daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Karya sastra menggambarkan aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang pengarang tulis. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain. Untuk itu Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endaswara,2008:96).

1. Teori psikoanalisis Freud

Untuk dapat menganalisis tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, perlu adanya teori yang akan dijadikan landasan. Teori yang digunakan untuk menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori psikologi Sigmund Freud. Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Austria dan meninggal di London pada usia 83 tahun pada

tanggal 23 September 1939. Teori Psikoanalisis Freud dapat dibagi menjadi 3 bagian pokok, yaitu rangka struktur, dinamika, dan mekanisme pertahanan.

2. Struktur Kepribadian

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Freud mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga sistem atau aspek, yaitu *id* yang terletak di bagian tak sadar yang merupakan naluri dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* yang terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian di bagian tak sadar bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2010: 20).

Kendatipun ketiga aspek itu mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia; tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari tiga aspek itu (Suryabrata, 2012: 125).

a. *Id*

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya, makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak

dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21).

b. Ego

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian yang mampu mengambil keputusan rasional. (Minderop, 2010:22)

c. Superego

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali mana yang baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2010:22). *Superego* bertugas untuk menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak pantas, susila atau tidak.

a. Dinamika Kepribadian (Kecemasan dan ketakutan)

Menurut Freud, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut energi fisik dan aktivitas psikis disebut energi psikis. Freud mengatakan, bahwa energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

Situasi apapun yang dapat mengancam kenyamanan suatu organism diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya kecemasan (Minderop, 2010:28). Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan realistik, dan kecemasan neurotis.

Kecemasan yang paling pokok adalah kecemasan atau ketakutan yang realistik, atau takut akan bahaya di dunia luar: kedua kecemasan yang lain diasalkan dari kecemasan yang realistik ini. Kecemasan neurotis adalah kecemasan jika naluri tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum (Suryabrata, 2012: 139). Adapun fungsi kecemasan atau ketakutan itu ialah untuk memperingatkan orang akan datangnya mara bahaya.

4. Mekanisme pertahanan dan konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme

pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap kecemasan. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya implus-implus yang timbul dari kecemasan internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard, dan al. melalui Minderop, 2010:29). Setiap orang memakai beberapa mekanisme pertahanan, sesuai dengan bentuk ancamannya.

a. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi merupakan suatu bentuk pengalihan.

b. Proyeksi

Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

c. Pengalihan

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan.

d. Agresi

Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang, sedangkan agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat

mengungkapkan, tidak tau ke mana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat ingin marah dan membutuhkan pelampiasan (Hilgard, *et al.* melalui Minderop, 2010:38).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah novel grafis dari Prancis berjudul *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh terbitan tahun 2010 dengan tebal 156 halaman. Objek penelitian berupa unsur-unsur intrinsik seperti plot (babak dan adegan), tokoh atau penokohan, latar dan tema, keterkaitan antarunsur, dan unsur-unsur psikoanalisis.

B. Analisis Konten

Roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* dikaji dengan menggunakan teknik analisis konten karena penelitian ini membutuhkan penjelasan secara deskriptif mengenai isi data yang didapat. Analisis konten adalah teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan, menurut Zuchdi (1993:13).

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis novel grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh dengan menggunakan metode analisis konten adalah:

1. Pengadaan Data

a. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan karya sastra, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan ke dalam unit kecil, agar mudah dianalisis.

b. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dengan cara:

- 1) Pembacaan heuristik, yaitu dengan membaca roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh dengan cermat dan teliti sambil mencatat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik.
- 2) Pembacaan hermeneutik, dengan membaca kembali secara lebih mendalam dan memaknainya dengan mengkaji tiap informasi yang mengandung unsur-unsur intrinsik.
- 3) Setelah langkah satu dan dua, dilakukan pencatatan data, yang dalam penelitian ini meliputi data tentang rangkain adegan dan babak, dilanjutkan penyusunan fungsi utama, pengumpulan data mengenai alur cerita, tokoh, latar, dan tema.

C. Inferensi

Inferensi yaitu kegiatan untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya, dimulai dari konteks pada teks sebagai awal pemahaman makna, dalam hal ini adalah novel grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Data tersebut dimaknai berdasarkan unsur-unsur intrinsik berupa plot (babak dan adegan), tokoh, latar dan tema. Setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis menggunakan kajian Psikoanalisis. Pembuatan inferensi dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.

D. Analisis Data

Roman Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* dianalisis menggunakan teknik analisis konten melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan mendeskripsikan data yang didapatkan dari hasil penelitian yang berupa kata, frasa, kalimat dan gambar. Data-data tersebut dianalisis menggunakan analisis struktural meliputi alur, tokoh, latar, dan tema, serta akan dilanjutkan dengan analisis menggunakan kajian psikoanalisis. Data yang telah dianalisis akan disajikan menggunakan kalimat.

E. Validitas dan Realibilitas

Validitas data yang digunakan adalah validitas semantik dengan cara mengamati data-data dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh yang berupa kalimat, paragraf dan paragraf penjelas, untuk memahami dan menentukan unsur-unsur intrinsik berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, dan

tema. Lalu dilanjutkan menelaah menggunakan teori psikoanalisis Freud yang sesuai dengan perwatakan tokoh utama.

Realibilitas diperoleh dengan cara pembacaan berkali-kali dan pengkoreksian data, serta untuk mendukung data itu reliabel dengan mengadakan realibilitas *expert judgement*, yaitu berkonsultasi dan mengadakan diskusi dengan pakar ahli penelitian sastra yaitu Dosen Pembimbing.

BAB IV
WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN KAJIAN PSIKOANALISIS
ROMAN GRAFIS *LE BLEU EST UNE COULEUR CHAUDE*
KARYA JULIE MAROH

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur (adegan dan babak), penokohan, latar dan tema serta keterkaitan antrunsur tersebut dalam roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh diterbitkan tahun 2010 dengan tebal 155 halaman. Penelitian ini juga mengkaji tentang gejolak kejiwaan yang dialami dalam diri tokoh utama dalam roman yang akan dianalisis dengan psikoanalisis.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Roman Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*
Karya Julie Maroh

a. Babak dan Adegan

Babak adalah bagian dari drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Babak biasanya dibagi lagi ke dalam beberapa adegan. Adegan adalah bagian dari alur yang ditandai dengan perubahan latar atau apa yang sedang dibicarakan. Adegan juga menunjukkan adanya perubahan peristiwa. Perubahan peristiwa ini ditandai dengan pergantian tokoh atau latar tempat atau latar waktu, dalam *Lire le Theatre* (1996:172). Berikut deskripsi babak dan adegan dalam novel grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.

Dalam roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh terdapat 14 babak, dan dalam setiap babak terdapat beberapa adegan. Seperti sebagai berikut:

Babak 1 (halaman 5-8) terdapat 3 adegan. Adegan tersebut terjadi di sore hari dan bertempat di dalam sebuah bis dan di sebuah rumah. Tokoh dalam adegan ini adalah seorang wanita berambut pirang serta ibu paruh baya bernama, Fabine. Adegan pertama yaitu diawali dengan tokoh wanita berambut pirang yang sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat. Adegan kedua, ketika sampai di suatu rumah, ia disambut oleh seorang ibu paruh baya, bernama Fabine. Adegan ketiga, Fabine memberikan sebuah buku diari kepada wanita berambut pirang, sesuai dengan permintaan terakhir dari sang anak. Kemudian, secara perlahan wanita berambut pirang mulai membaca halaman demi halaman buku diari tersebut, sambil ia mengenang masa lalu.

Babak 2 (halaman 8-13) juga terdapat 3 adegan. Adegan tersebut terjadi di rumah, di sekolah, dan juga jalan raya. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém, pemuda bernama Thomas, dan gadis berambut biru. Adegan pertama, yaitu kembali ke masa 12 oktober 1994, memperkenalkan seorang tokoh gadis bernama Clémentine yang tengah berulang tahun dan mendapatkan hadiah berupa buku diari berwarna biru. Adegan kedua, saat sedang di sekolah, Clém tidak sengaja menabrak seseorang pemuda bernama Thomas, dan mereka pun berkenalan. Adegan ketiga, ketika tengah pulang ke rumah, Clém berpapasan dengan seorang gadis berambut biru ketika

menyebrang jalan. Saat melihatnya, Clém merasakan perasaan aneh, yang ia sendiri tidak tau perasaan apa itu.

Babak 3 (Halaman 14 - 15) terdapat 2 adegan. Adegan ini terjadi di sebuah kamar pada malam hari, tokoh dalam adegan ini yaitu wanita berambut pirang dan juga Fabine. Adegan pertama yaitu, Fabine membawakan wanita berambut pirang secangkir kopi dan ia mengajaknya makan malam bersama dengan suaminya. Adegan kedua, wanita berambut pirang kembali fokus membaca halaman demi halaman buku diari tersebut dan kembali mengenang masa lalu.

Babak 4 (Halaman 16 - 24) terdapat 6 adegan. Adegan dalam babak ini terjadi di jalanan, kamar tidur, serta tempat ke diaman Thomas. Tokoh di dalam adegan ini adalah Clém, gadis berambut biru, serta Thomas. Adegan pertama, Clém dan Thomas mulai semakin dekat hari demi hari, mereka kerap menghabiskan waktu bersama. Adegan kedua, pada malam hari, Clém kerap bermimpi aneh, yaitu bermimpi berhubungan badan dengan gadis berambut biru yang tempo lalu berpapasan dengannya. Adegan ketiga, Clém mencoba menjalin hubungan dengan Thomas, untuk menepis rasa bingungnya. Adegan keempat, selama ia berhubungan dengan Tomas, Clém tetap merasakan ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Lalu, ketika tengah berkencan dengan Thomas, Clém memutuskan untuk berpisah dengan Thomas. Thomas memohon agar Clém tidak pergi meninggalkannya, namun Clém tetap pergi. Adegan kelima, Sesampai Clém di rumahnya, Ibu Clém memarahinya

karena pulang terlalu larut. Adegan keenam, Clém menangis dan menuliskan segala isi hatinya ke buku diari miliknya pada 1 mei 1995.

Babak 5 (Halaman 25-29) terdapat 3 adegan. Adegan dalam babak ini terjadi di kamar tidur dan di ruang makan. Tokoh di dalam adegan ini adalah wanita berambut pirang, Fabine, serta sang suami, Daniel. Adegan pertama, di mana wanita berambut pirang masih tengah membaca buku diari, lalu Fabine memintanya ikut makan malam bersamanya dan suami. Adegan kedua, di tengah makan malam, wanita berambut pirang bertengkar dengan suami Fabine. Adegan ketiga, wanita berambut pirang meninggalkan acara makan malam tersebut, dan memutuskan untuk membaca buku diari dan mengenangnya kembali.

Babak 6 (halaman 29-39), terdapat 7 adegan. Adegan terjadi di jalanan, di kamar tidur, di sekolah dan di taman bermain. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém, gadis berambut biru, teman perempuan Clém, dan teman laki-laki Clém, Valentin. Adegan pertama kembali pada masa 16 november 1995, di mana Clém tengah mengikuti kegiatan demonstrasi bersama teman-temannya. Adegan kedua, Clém masih kerap merasa bersalah ketika ia mengingat Thomas. Lalu hubungannya dengan Ayah dan sang ibu yang tidak baik. Di sisi lain, Clém masih tetap memimpikan hal yang sama, yaitu berhubungan badan dengan gadis berambut biru. Adegan ketiga, pada tanggal 6 desember 1995, teman perempuan Clém secara sengaja mencium Clém tepat di bibir ketika sedang berbincang. Adegan keempat, Clém kembali merasakan perasaan aneh namun menyenangkan itu. Adegan kelima, Clém mencoba

untuk mencium kembali teman perempuannya, namun ia ditolak. Clém merasa sangat kecewa lalu pergi sambil terisak, namun ia bertemu dengan Valentin, sahabat lakinya. Kemudian adegan keenam, Valentin mengajak Clém menaiki sebuah wahana Bianglala untuk menghibur Clém. Adegan ketujuh, Clém menceritakan masalahnya kepada Valentin, begitu pula Valentin, ia bercerita tentang dirinya yang tertarik kepada sesama jenis. Di adegan ini, Clém mulai mencoba untuk memahami.

Babak 7 ((halaman 40 – 52) terdapat 6 adegan. Adegan ini terjadi di sebuah gay bar. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém, Valentin, dan juga gadis berambut biru bernama Emma. Adegan pertama, pada tanggal 6 juni 1996, Clém menulis di buku diarinya, bahwa Valentin mengajaknya ke sebuah bar khusus gay. Adegan kedua, secara tidak sengaja Clém melihat gadis berambut biru tempo lalu sedang berada di gay bar, ia pun memutuskan untuk menghampiri. Adegan ketiga, Clém berkenalan dan bertatap muka langsung dengan gadis berambut biru, yang ternyata bernama Emma. Adegan keempat, Emma tengah bersama pasangannya Sabine. Adegan kelima, Mereka berpisah, dan Emma berkata akan menemuinya lagi. Adegan keenam, Clém pun pulang bersama Valentin dengan perasaan gembira.

Babak 8 (halaman 53-68) terdapat 8 adegan. Adegan terjadi pada siang hari di depan sekolah, taman, serta rumah Clém. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém, Emma, dan Valentin. Adegan pertama, beberapa hari kemudian, Emma menemui Clém di sekolahnya saat jam pulang. Adegan kedua, Clém merasa malu karena iadiolok-olok oleh teman-temannya karena ditemui oleh seorang gadis berpenampilan

nyentrik itu. Adegan ketiga, setelah Clém pergi menemui Emma, Valentin dipaksa menceritakan apa yang terjadi dengan Clém dan gadis berambut biru itu. Adegan keempat, Clém dan Emma berbincang sambil berjalan beriringan menuju taman. Mereka berbincang banyak, dan sebelum berpisah, Emma meminta nomor telefon Clém, lalu Clém pun memberikannya. Adegan kelima, sesampainya di rumah, Clém sangat menunggu-nunggu telefonnya berdering berharap panggilan dari Emma. Dan berakhir dengan Clém dan Emma yang kembali berbincang di telefon. Adegan keenam, selepas jam sekolah, Emma merasa ada yang aneh dengan sikap teman-temannya, lalu Valentin menceritakan kejadian kemarin ketika ia dipaksa bercerita. Adegan ketujuh, kemudian teman-teman Clém mencibir dan mengolok-oloknya, menuduh bahwa ia seorang lesbi. Clém yang tidak terima, berkelahi dengan teman-temannya yang kemudian dipisahkan oleh Valentin. Adegan kedelapan, Clém mulai dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya. Clém yang frustrasi akhirnya menghubungi Emma lewat telefon dan menyalahkan Emma atas apa yang terjadi padanya.

Babak 9 (halaman 68-84) terdapat 9 adegan. Adegan terjadi pada siang hari di jalanan, di rumah Clém, di sebuah cafe dan di taman. Tokoh dalam adegan ini adalah Valentin, Clém, ayah dan ibu Clém, Sabine. Adegan pertama, Valentin menelfon Clém ketika ia tengah mengikuti demonstari *Gay Pride*. Valentin khawatir dengan keadaan Clém yang sudah satu minggu mengurung diri di kamar. Adegan kedua, Clém masih terpukul dengan kejadian di mana ia dikucilkan dan dijauhi oleh

teman-temannya. Adegan ketiga, ketika tengah berkumpul dengan ayah dan ibunya, Televisi lokal menyiarkan berita tentang demonstrasi *gay pride* dan saat itu lah Clém melihat Sabine pasangan Emma di televisi. Adegan keempat, Clém menanyakan alamat tempat tinggal Sabine kepada seseorang, dan ia akan mengunjunginya berarap dapat bertemu dengan Emma di sana. Adegan kelima, Clém sudah berada di tempat tinggal Sabine, tapi mengurungkan niat untuk mengunjungi, namun Clém tidak sengaja melihat Emma melintas di depan cafe yang ia kunjungi, lalu ia pun mengejarnya. Adegan keenam, Clém meminta maaf atas tindakannya tempo lalu, karena menyalahkannya. Kemudian mereka berbincang kembali di sebuah taman. Adegan ketujuh yaitu, Emma menceritakan kepada Clém tentang dirinya. Dari awal mula ia menyadari bahwa ia menyukai sesama jenis, tentang keluarganya, dll. Adegan kedelapan, Clém tengah sendiri, lalu Valentin datang menemani. Clém bercerita kepada Valentin mengenai dirinya. Lalu adegan kesembilan, sampai tanggal 2 september 1996, Clém dan Emma semakin dekat. Dan Clém mulai memahami atas perasaannya.

Babak 10 (halaman 84 – 103) terdapat 9 adegan. Adegan terjadi di kediaman Valentin, di sebuah cafe, dan di tempat kediaman Emma. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém, Valentin, dan Emma. Adegan pertama, yaitu Clém mengunjungi rumah Valentin, Clém mencurahkan apa yang ia rasakan tentang dirinya dan Emma kepada Valentin sambil terisak. Adegan kedua, yaitu menjelaskan bahwa ini adalah tahun terakhir Clém di SMA. Adegan ketiga, yaitu Clém dan Emma tengah berbincang di

sebuah *cafe*. Mereka sangat intim sehingga mendapat tatapan aneh dari pengunjung yang lain. Adegan keempat, yaitu setelah dari *cafe*, mereka berbincang sambil berjalan di trotoar. Lalu Emma pergi meninggalkan Clém. Adegan kelima, yaitu setelah Emma pergi meninggalkan Clém, Clém mengikuti Emma ke rumahnya, lalu mereka mengungkapkan perasaan masing-masing, dan berlanjut dengan mereka melakukan hubungan intim. Kemudian adegan keenam, yaitu Clém menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Emma kepada Valentin. Adegan ketujuh, yaitu Clém mendatangi Emma seusai sekolah, kemudian mereka bertengkar mengenai kondisi mereka yang tidak mungkin bersama. Adegan kedelapan, yaitu pada 8 september 1996, Clém masih memikirkan Emma. Adegan kesembilan, tepat pada ulang tahun Clém pada 12 oktober 1996, Valentin memberikan kejutan ulang tahun untuk Clém. Lalu, Clém kembali mencurahkan isi hatinya kepada Valentin.

Babak 11 (halaman 104-116) 3 terdapat adegan. Adegan terjadi di kediaman Emma. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém dan Emma. Adegan pertama, yaitu Clém dan Emma bertemu, dan mereka berbincang dan mencoba berdamai sambil makan malam bersama di rumah Emma. Adegan kedua, yaitu Clém dan Emma sudah memutuskan untuk bersama dan mereka semakin dekat, mereka tengah berbincang, namun Clém merasa sedih karena ia dan Emma belum sepenuhnya bersama karena Emma masih bersama Fabine. Kemudian Adegan ketiga, yaitu pada suatu siang, Fabine mendatangi Clém dengan murka, ia menyalahkan Clém atas berpisahnya dirinya dengan Emma. Kemudian Clém menceritakan tentang kejadian tersebut

kepada Emma. Clém dan Emma bertengkar karena mempermasalahkan kejadian tersebut, berakhir dengan Clém meninggalkan Emma.

Babak 12 (halaman 117 – 129) terdapat 4 adegan. Adegan ini terjadi di sebuah *cafe*, dan rumah Clém. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém, Valentin, Emma, dan kedua orang tua Clém. Adegan pertama, yaitu Clém menemui Valentin dan beberapa temannya di sebuah *cafe*. Adegan kedua, Valentin dan temannya berbincang sambil bermain *games*, mereka berbincang mengenai hubungan sesama jenis, dan mereka tidak mempermasalahkannya. Clém bergabung dan bermain *games* bersama. Clém merasa terhibur. Adegan ketiga, yaitu pada 2 April 1997, Emma menemui Clém di depan rumahnya setelah 1 bulan mereka tidak berhubungan. mereka berdamai pada akhirnya, dan memutuskan untuk kembali. Lalu adegan keempat, Clém mengundang Emma ke acara makan malam bersama ibu dan ayahnya. Saat makan malam, ayah Clém terus mengintrogasi Emma dan tampak tidak menyukainya. Adegan kelima, setelah makan malam bersama, Clém dan Emma menuju kamar tidur lalu berhubungan intim. Adegan keempat, ibu Clém melihat Emma dalam keadaan tanpa busana tengah berada di dapur. Kedua orang tua Clém akhirnya mengetahui perbuatan Clém dan Emma, lalu mereka amat murka, mengusir Clém dari rumah dan tidak menganggap Clém sebagai putrinya lagi.

Babak 13 (halaman 130 – 138) terdapat 3 adegan. Adegan ini terjadi di rumah Emma. Tokoh di dalam adegan ini adalah Clém dan Emma. Adegan pertama, setelah kejadian itu, Clém tinggal bersama dengan Emma di rumah Emma. Adegan

kedua, kejadian itu berimbas kepada kehidupan Clém, menjadikan ia lebih dewasa. Ia menjalani hari-hari tanpa orang tuanya hingga ia berumur hampir 30. Adegan ketiga, di usianya yang hampir 30 Clém dan Emma bukan lagi seorang gadis namun sudah menjadi seorang wanita. Emma yang sudah tidak lagi berambut biru, melainkan berambut pirang menjadi semakin sibuk dengan urusannya, begitupun Clém yang sudah menjadi seorang guru TK. Adegan keempat, yaitu pada suatu malam 28 November 2008 adalah puncak konflik, yaitu Clém berselingkuh dengan rekan kerjanya dan itu diketahui oleh Emma. Mereka bertengkar hebat, dan pada akhirnya Emma memutuskan hubungan serta mengusir Clém dari rumahnya.

Babak 14 (halaman 139 – 155) terdapat 9 adegan. Adegan ini terjadi di rumah kediaman Valentin, pantai dan rumah sakit. Tokoh dalam adegan ini adalah Clém, Valentin, Emma, dan Fabine. Adegan pertama, setelah kejadian itu, Clém merasa frustrasi ditinggalkan oleh Emma. Ia menutup diri. Ia melampiaskan segalanya ke pada obat-obatan terlarang. Adegan kedua, Valentin adalah satu-satunya orang yang memperdulikan keadaan Clém. Keadaan Clém semakin memburuk hari demi hari. Secara diam-diam, Valentin menghubungi Emma untuk mempertemukannya dengan Clém. Adegan ketiga, Valentin mengajak Clém pergi ke pantai untuk mempertemukannya dengan Emma, tanpa sepengetahuannya. Adegan keempat, Clém sangat terkejut dengan keberadaan Emma. Mereka menumpahkan rasa bersama. Kemudian di tengah-tengah kebersamaan mereka, secara tiba-tiba Clém merasakan kesulitan bernafas lalu tak sadarkan diri. Adegan kelima, Emma membawa Clém ke

sebuah rumah sakit. Namun ia tidak mendapatkan informasi tentang keadaan Clém karena ia bukan anggota keluarga. Untuk itu ia menghubungi Fabine, ibu Clém. Adegan keenam, setelah ibu Clém tiba, dokter memberi kabar bahwa Clém mengalami penyakit hipertensi paru yang sudah sangat parah dan sukar untuk disembuhkan, karena disebabkan oleh ketergantungan obat-obatan. Adegan ketujuh, Emma selalu menemani Clém di rumah sakit, begitupun dengan sang ibu, sampai akhirnya Clém menutup mata untuk selamanya. Kemudian degan kedelapan, semua orang mengantarkan Clém ke tempat peristirahatan terakhirnya dengan haru, begitu pula dengan Emma. Adegan kesembilan, Emma merasa sangat terpukul dan sedih. Ia mengunjungi pantai tempat terakhir kali ia dan Clém kunjungi untuk mengenang.

Dalam roman grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh dapat dikelompokkan dalam tahap-tahap penyituasian, sebagai berikut:

Tabel 2 :Tahap Penyituasian Roman Grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* Karya Julie Maroh.

La situation initial 1	L'action Proprement dite			La situation finale 5
	L'action se déclenche 2	L'action se développe 3	L'action se dénoue 4	
Babak 1 - 5	Babak 6 – 10	Babak 11	Babak 12 – 13	Babak 14

Situasi awal terjadi pada babak 1 – babak 5, dimulai dengan seorang wanita berambut pirang mengenang masa lalu yang ia baca dari sebuah buku diari, pengenalan tokoh Clémentine. Clém tak sengaja berpapasan dengan gadis berambut biru, dan ia merasakan ada sesuatu yang aneh pada dirinya. Untuk menyangkal

keanehan tersebut Clém mencoba untuk menjalin hubungan dengan lelaki tampan bernama Thomas. Namun hal itu tidak membuat perasaan Clém berubah.

Kemudian pada babak 6 – babak 10, adalah tahap awal pemunculan konflik. Yaitu pada saat Clémentine berciuman dengan teman perempuannya, sehingga ia mulai menyadari apa yang ia rasakan. Pertemuannya dengan gadis berambut biru bernama Emma, yang membuat mereka semakin dekat. Lalu tindak diskriminasi dari teman-temannya yang menganggap dirinya seorang lesbi, berakhir dengan ia dijauhi oleh teman-temannya. Clém hanya mempunyai Valentin, sahabatnya yang selalu ada di sisinya. Clém yang merasa tertekan, kemudian Clém menyalahkan Emma atas semua yang terjadi.

Pada babak 11 adalah peningkatan konflik di mana konflik semakin rumit. Dimulai dengan Clém yang merasa bersalah terhadap Emma atas apa yang ia perbuat, lalu mereka berdamai. Kemudian Clém sudah menyadari perasaannya terhadap Emma begitupun dengan Emma. Mereka saling mencintai, namun Emma dan Clém tidak bisa bersama karena Emma sudah mempunyai pasangan bernama, Sabine. Sampai pada suatu ketika, Emma memutuskan untuk berpisah dengan Sabine, dan Sabine pun menyalahkan Clém atas berpisahnya dirinya dengan Emma. Clém yang merasa bersalah, akhirnya pergi meninggalkan Emma.

Kemudian cerita berlanjut dengan pemuncakan konflik yang terjadi pada babak 12 – babak 13, yaitu ketika Emma dan Clém yang akhirnya bisa berdamai dengan semuanya memutuskan untuk bersama. Orang tua Clém yang pada akhirnya

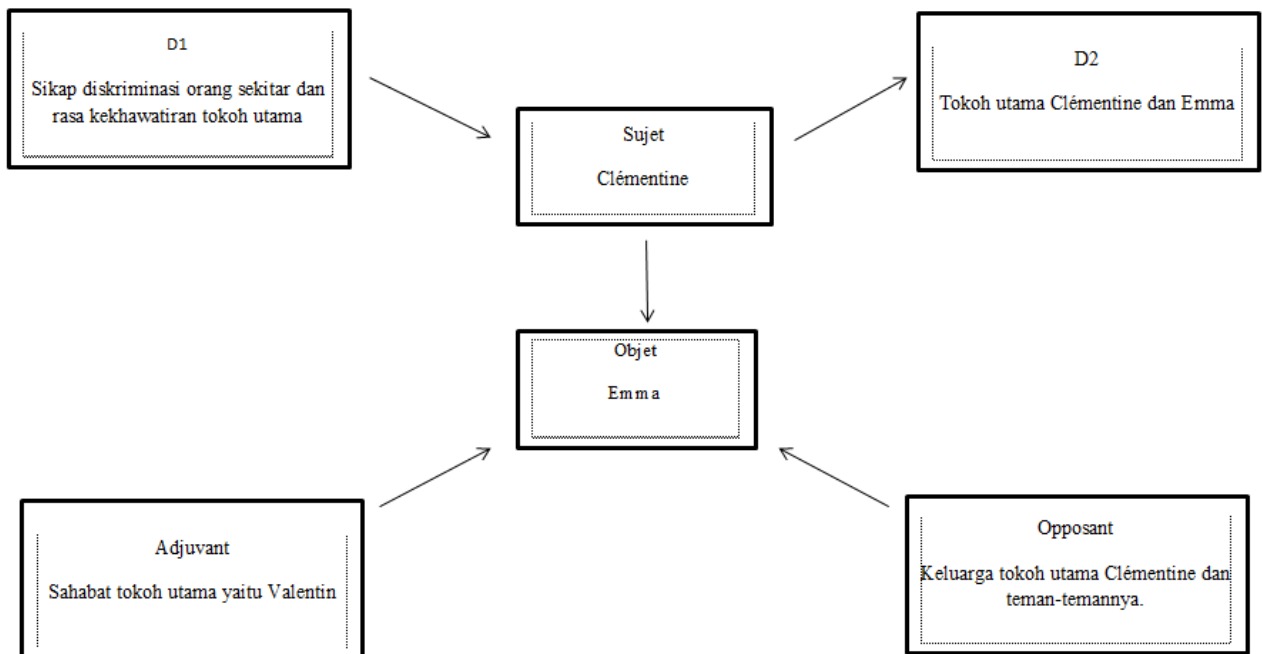
mengetahui hubungan sejenisnya dengan Emma sangat murka, dan mengusir Clém dari rumah serta tidak akan lagi menganggap Clém sebagai putrinya. Clém yang akhirnya tinggal berdua berasama Emma harus merasakan hidup tanpa kedua orangtuanya sampai ia hampir berumur 30 tahun. Lalu suatu ketika, Clém berselingkuh dengan rekan kerjanya dan diketahui oleh Emma. Mereka bertengkar hebat, yang berdampak pada perpisahan. Emma memutuskan Clém dan mengusir Clém dari rumahnya.

Selanjutnya babak 14 adalah tahap penyelesaian konflik, yaitu ketika Clém sangat terpukul dan frustrasi karena berpisah dengan Emma, orang yang sangat dicintainya. Ia melampiaskannya kepada obat-obatan terlarang. Keadaan Clém begitu terpuruk, Valentine adalah satu-satunya orang yang memperdulikan Clém, ia merawat Clém dengan baik. kemudian Valentin mempertemukan Clém dan Emma. Mereka pun kembali berdamai, namun Clém ternyata mengalami sakit parah, dampak dari obat-obatan yang ia konsumsi. Clém yang kemudian jatuh sakit, Emma yang selalu menemani Clém begitu pun dengan ibu Clém yang akhirnya berdamai dengan segalanya. Namun takdir berkata lain, Clém harus pergi untuk selama-lamanya.

Alur yang terdapat pada roman grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah alur regresif (*flashback*). Karena awal cerita di dalam novel grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* adalah akhir dari cerita, dilanjutkan dengan salah satu tokoh utama yang mengenang masa lalu (*flashback*) dengan membaca tulisan di sebuah buku diari. Berdasarkan Babak dan Adegan, dapat disimpulkan

akhir dari cerita ini adalah *Fin tragique sans espoir*, yaitu berakhir tragis tanpa sebuah harapan bagi salah satu tokoh utamanya. Karena ia harus ditinggalkan selamanya oleh kekasih yang sangat dicintainya karena suatu penyakit, dan itu membuat ia merasa sangat kehilangan dan belum tentu ia menemukan seseorang pengganti dan menjamin kebahagiaannya.

Kemudian jika dianalisis menggunakan skema aktan oleh Greimas dalam *Lire le Théâtre* (1996: 50), tentang *Destinateur*, *Destinataire*, *Sujet*, *Objet*, *Adjuvant*, dan *Opposant*. Berikut ditampilkan diagram skema aktan Greimas:



Gambar 2: Skema Aktan Novel Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*

Berdasarkan gambar di atas, *Destinateur* (D1) adalah tindakan diskriminasi dari orang-orang sekitar dan rasa kekhawatiran yang dirasakan oleh tokoh utama

sebagai penggerak *le sujet*, yaitu Clémentine untuk mendapatkan Emma, yaitu sebagai *le objet*. Tokoh Clém dan Emma juga menjadi *le destinataire* karena kedua tokoh tersebut sama-sama berjuang untuk dapat hidup bersama. Pendukung atau *adjuvant* agar tokoh utama memperoleh apa yang ia inginkan, sedangkan para penghambat atau *opposant* adalah keluarga tokoh utama, dan juga teman-temannya.

b. Penokohan

Terdapat beberapa tokoh inti yang berperan penting atau mempengaruhi gerak cerita roman grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, yaitu Clémentine sebagai tokoh utama, Emma sebagai tokoh tambahan setelah tokoh utama. Dalam artian kedua tokoh ini sering hadir dalam setiap babak dan adegan, mereka juga menjadi kunci utama cerita. Kemudian tokoh pendukung seperti, tokoh Valentine sahabat dari Clém, Fabine dan Daniel sebagai orang tua Clém. Deskripsi tokoh dari roman grafik *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* dapat diidentifikasi dari berbagai aspek, yakni aspek karakter (fisik) dari tokoh, lalu aspek psikologis dari apa yang para tokoh ucapkan.

1) Clémentine

Clémentine adalah tokoh dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* Karya Julie Maroh, dia sangat dominan karena ia muncul hampir di setiap babak, yaitu babak 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Dalam skema aktan Clém berperan sebagai subjek. Oleh karena itu ia berperan menjadi tokoh utama.

Clémentine yang sering dipanggil dengan nama pendek Clém adalah seorang gadis yang masih duduk di SMA jurusan literatur. Clém memiliki perawakan yang kecil, beriris mata coklat, mempunyai garis wajah yang lunak, serta berambut ikal hitam dan pedek. Clém mempunyai penampilan yang sama dengan gadis belia pada umumnya, dengan kaos juga jeans dan jaket di beberapa kesempatan. Clém juga merupakan gadis yang cantik, sehingga Thomas, salah satu senior di sekolahnya menaruh hati pada Clém. Dengan penampilannya yang cantik dan sedikit feminin, Clém berperan sebagai “wanita” dalam hubungan lesbinya dengan Emma.

Clémentine dalam Kamus Besar Bahasa Prancis berarti jenis jeruk keprok. Namun Clémentine berasal dari kata *Clément* yang berarti pengasih, pengampun, dan juga rahmat (Arifin dan Soemargono, 2009: 173). Sama seperti tokoh Clémentine dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, Clém adalah seorang gadis yang baik. Karena Clém tidak pernah terlibat dalam catatan kriminal atau pun hal buruk lainnya. Clém juga merupakan gadis yang menyenangkan, sehingga ia mempunyai banyak teman di sekolah. Clém merupakan gadis yang pintar dan rajin, ia sangat gemar membaca buku dan menulis. Berkat kegemarannya itu ia seringkali menulis catatan di buku diarinya.

Clém memiliki sifat *introvert*, ia pribadi yang tertutup. Ia tidak terlalu menyukai keramaian, ia sering menyendiri dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Meskipun ia memiliki banyak teman, namun sebenarnya tak banyak yang menjadi benar-benar teman dekat. Clém hanya memiliki Valentine, teman laki-laki

terdekatnya yang menjadi satu-satunya orang tempat ia berkeluh kesah. Dengan keluarganya pun, Clém tidak begitu dekat namun tidak juga bermasalah. Selain itu, Clém merupakan gadis yang kerap merasa tak aman (*insecure*) terhadap dirinya sendiri. Ia seringkali merasa takut akan tanggapan orang lain terhadap dirinya, dan itu membuatnya bingung akan identitas dirinya sendiri. Seperti yang tergambar pada dialog berikut:

“Je me sens perdue, seule, au fond d’une gouffre. Je ne sais pas quoi faire, j’ai l’impression, que tout ce que je fais en ce moment est contre-nature.”
(hal 25)

“Aku merasa tersesat, sendirian di bawah jurang. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku merasa segala sesuatu yang aku rasakan itu tidak wajar.” (hal 25)

Clém merasa bingung dengan identitas dirinya dan dengan apa yang selama ini ia rasakan. Ia merasa tersesat, menjadi seseorang yang bukan dirinya. Selama ini Clém hanya mengikuti aturan dan norma yang dianggap wajar oleh orang-orang, seperti halnya perempuan yang harus berpasangan dengan laki-laki. Namun itu semua yang membuat Clém merasa ketidakwajaran saat melakukan sesuatu yang dianggap wajar tersebut. Clém merasa tidak menjadi dirinya sendiri saat berhubungan dengan laki-laki. Menurut Valentin, Clém adalah seseorang yang sangat kurang pengetahuan akan rasa cinta. Pandangan Clém terhadap rasa cinta itu sangat minim dan tertutup. Oleh karena itu Clém kerap merasa kebingungan dengan identitas dirinya. Namun sedikit demi sedikit, Clém sering merenung, bertanya kepada dirinya sendiri. Ia

mencari jawaban atas pertanyaa-pertanyaan yang ada dibenaknya. Dia mencoba berdamai dengan dirinya sendiri, berdamai dengan orang-orang di sekitar.

Clémentine tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, namun seiring berjalannya waktu hubungan dirinya dengan kedua orangtuanya pun tidak begitu baik, Clém tidak menyukai sifat dari ibu dan ayahnya yang terlalu mengekangnya. Lalu kehadiran Emma dalam hidup Clém, menjadikan kehidupan Clém lebih berwarna, menjadikan Clém seorang gadis yang kuat. Bersama Emma, Clém menjadi tumbuh dewasa. Kemudian, hari demi hari rasa cintanya kepada Emma semakin kuat. Ia sangat mencintai Emma, yang kemudianitu menjadi titik lemahnya. Ia menjadi rapuh karenanya.

Berdasarkan pendeskripsian di atas, dapat disimpulkan bahwa Clémentine adalah tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh yang memiliki karakter baik, atau biasa disebut dengan tokoh protagonis. Ia memiliki sifat introvert, *insecure*, penyayang, dan seringkali merasa bingung dengan identitasnya. Namun lambat laun, ia juga belajar untuk dapat menerima dirinya sendiri.

2) Emma

Emma adalah tokoh tambahan setelah tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Tokoh Emma muncul di keseluruhan babak, yakni dari mulai babak 1 sampai dengan babak terakhir, babak 14. Emma menjadi tokoh yang menceritakan kembali kisah-kisah Clém, dengan cara

membaca buku diari milik Clém. Untuk itu tokoh Emma menjadi tokoh utama tambahan setelah tokoh Clém. Dalam skema Aktan tokoh Emma juga menjadi *le destinataire* karena ia menjadi salah satu sebab penggerak cerita yang menugasi *Le Sujet* untuk mencapai keinginannya.

Emma adalah seorang gadis *tomboy*, ia adalah mahasiswi jurusan seni. Ia memiliki penampilan yang sangat mencolok dengan rambut yang dicat warna biru langit. Rambut biru yang dimiliki oleh Emma tersebut menjadi salah satu cirikhas dan dijadikan sebagai judul utama roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti Biru adalah Warna Terhangat. Rambut biru Emma ini lah yang akan membuat hidup seorang Clém lebih berwarna, dan menjadi warna yang sangat berarti.

Emma adalah seorang lesbi. Terlihat dari perawakannya yang tegap, serta aura yang ia pancarkan sangat maskulin. Emma juga mempunyai garis muka yang tegas, sehingga jika diperhatikan sekilas sangat mirip dengan anak laki-laki. Emma berpakaian selayaknya anak laki-laki dengan kemeja dan celana berukuran lebih besar. Oleh karena itu dalam hubungan percintaan Clém dan Emma, sosok yang mendominasi adalah Emma. Emma berperan menjadi “laki-laki” dalam hubungan lesbinya dengan Clém.

Emma adalah seseorang yang bebas, berpikiran terbuka. Ia sudah menemukan identitas dirinya sebagai seorang lesbi di saat usia yang sangat muda. Ia juga mengalami masa di mana ia bingung atas dirinya sendiri, juga menyangkal.

Namun ia akhirnya mengerti dan dapat menerima bahwa ia menyukai sesama jenis. Menurutny, cinta itu tidak bisa memilih ke mana ia harus berlabuh.

Emma juga seseorang yang berani dan tegas, ia mampu mengutarakan keinginannya. Ia berani untuk menunjukkan dirinya apa adanya kepada masyarakat. Untuk itu, Emma sudah terbuka mengenai orientasi seksualnya kepada kedua orang tuanya dan kepada masyarakat. Meskipun di masa itu keberadaan kaum LGBT masih tabu dan belum dapat diterima, namun Emma tidak takut untuk menunjukkannya serta tak peduli tanggapan orang lain terhadapnya.

Emma juga adalah sosok yang baik, ia tidak ingin menyakiti siapa pun. Seperti pada dialog berikut:

“Quand tu tumberas amoureuse, ce mec sera le plus chanceux de tout la terre.” (hal. 91)

“À un moment ou un autre tu finirais bien par rencontrer un gars qui te plaît et tout te poussera à être avec lui, vous serez heureux et moi j’aurai l’air d’une conne.” (hal 105)

“Ketika kamu akhirnya jatuh cinta, lelaki tersebut adalah lelaki paling beruntung di dunia.” (hal. 91)

“Kamu akan bertemu dengan lelaki yang cocok, dan kamu akan bersamanya. Lalu kalian akan bahagia dan aku tetap menjadi seorang yang konyol.” (hal 105)

Walaupun sebenarnya Emma juga mencintai Clém, Emma sendiri yang meyakinkan Clém bahwa Clém bukanlah seorang lesbi sama sepertinya. Apa yang Clém rasakan hanyalah perasaan sementara. Emma bersikap kontradiktif, karena pada saat itu Emma masih bersama dengan pacar lesbinya Sabine, meskipun sebenarnya Emma tidak pernah memiliki perasaan khusus kepada Sabine. Ia bersama Sabine

hanya sebagai bentuk rasa terima kasih karena telah membantunya selama ini. Emma tidak ingin menyakiti Sabine dengan cara meninggalkannya, karena Sabine sudah menjadi orang yang berjasa dalam hidupnya. Di sini lain, Emma juga tidak ingin menyakiti Clémentine. Ia tidak ingin Clém terlalu berharap dan jatuh cinta kepadanya, karena Emma tidak bisa menjanjikan kebersamaan. Dan itu akan menyakiti Clém. Namun pada akhirnya Emma tetap mengikuti kata hatinya, ia memilih untuk meninggalkan Sabine dan bersama orang yang ia cintai, yaitu Clémentine.

Emma juga menjadi sosok yang aktif dalam kampanye-kampanye LGBT, karena menurutnya dengan orientasi seksual yang ia miliki, ia harus memperjuangkannya kepada publik, politik dan kepada semua pihak. Untuk itu Emma sangat menghargai sebuah hubungan sesama jenis. Sehingga ia sangat tidak menyukai segala macam bentuk penghiantan. Karena menurutnya suatu hubungan merupakan sebuah komitmen antara dua orang yang saling mencintai, tidak untuk main-main. Oleh sebab itu, Emma amat kecewa ketika ia mengetahui bahwa Clém berselingkuh dengan rekan kerjanya.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Emma dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah sosok gadis tomboi yang bebas, berpikiran terbuka, pemberani, sangat menghargai sebuah hubungan. Emma juga merupakan tokoh protagonis, karena tidak memiliki sifat buruk yang merugikan orang lain.

3) Valentin

Valentin adalah tokoh tambahan dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, ia muncul dalam beberapa babak, yaitu pada babak 6, 7, 8, 9, 10, 12, dan 14. Di dalam skema Aktan Valentin berperan sebagai *adjuvant*, yaitu yang membantu tokoh utama memperoleh apa yang ia inginkan.

Valentin adalah teman sekelas Clémentine, dan ia menjadi satu-satunya sahabat terdekat Clém, tempat di mana Clém sering berkeluh kesah dan meminta saran.

Valentin mempunyai fisik yang tegap, beriris mata coklat, serta rambut ikal berwarna coklat. Valentin mengaku pada Clém bahwa dirinya menyukai laki-laki. Namun, dari penampilannya tidak menunjukkan bahwa dia adalah seorang gay. Penampilan Valentin sama seperti penampilan anak laki-laki pada umumnya. Ia seringkali memakai kaos berlengan pendek dan juga panjang, memakai celana jeans, serta sweater.

Valentin adalah sosok yang dewasa dan bijaksana. Sehingga Clém menjadikan ia teman untuk berbagi cerita. Ia sering kali memberikan Clém nasehat dan solusi. Valentin juga menjadi pihak yang membantu Clém berdamai dengan diri sendiri. Untuk itu, Clém merasa sangat berterimakasih kepada Valentin.

Valentin juga adalah sosok yang berpikiran terbuka. Valentin dengan terbuka mengakui bahwa dirinya menyukai seorang laki-laki kepada Clém, dan ia dapat menerima dirinya sendiri apa adanya. Valentin memberi pengertian-pengertian

kepada Clém, bahwa hubungan sesama jenis itu tidaklah seburuk apa yang Clém kira. Mencintai sesama jenis bukanlah tindakan kriminal, dan setiap orang berhak memberikan cinta kepada siapapun itu.

Selain berpikiran terbuka, Valentin juga sahabat yang sangat baik. Seperti yang terlihat pada dialog berikut:

“Je ne sais pas combien de temps tu comptes la punir mais moi je ne peux plus la regarder se laisser mourir dans mon salon sans rien faire.” (hal 140)

“Aku tak tau berapa lama lagi kamu akan menghukum Clém seperti ini. Namun aku tak sanggup melihat dia seperti ini, dan aku juga bukan orang yang tepat untuk menolongnya.” (hal 140)

Valentin begitu peduli dan perhatian terhadap Clém. Ia selalu mendukung apapun keputusan Clém, selalu ada di saat senang atau pun sedih. Terbukti Valentin menjadi satu-satunya orang yang merawat Clém saat Clém jatuh terpuruk karena perpisahannya dengan Emma. Sebagai sahabat, Valentin merasa empati dengan keadaan Clém yang semakin memburuk hari demi hari. Ia tidak bisa melihat sahabatnya menderita. Valentin menginginkan yang terbaik untuk sahabatnya Clém, untuk itu ia meminta Emma untuk memaafkan Clém.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Valentin dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah sosok berpikiran dewasa, bijaksana terbuka, perhatian, serta sahabat yang sangat baik. Valentin juga sosok Protagonis, karena ia tidak memiliki sifat buruk yang merugikan orang lain.

4) Orang tua Clémentine

Daniel dan Fabine adalah tokoh pembantu di roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Mereka muncul di beberapa babak, yaitu pada babak 1, 3, 5, 9, 12, dan 14. Dalam skema Aktan mereka berdua berperan sebagai *opposant* yaitu pihak yang menentang atau menghambat tokoh utama memperoleh apa yang ia mau.

Daniel mempunyai fisik kurus, tidak tinggi, dengan rambut ikal pendek, serta berdahi lebar. Penampilan Daniel sama seperti bapak paruh baya pada umumnya, berpakaian rapih dengan kemeja, dan juga rompi di beberapa kesempatan. Raut wajah Daniel menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang keras, dengan kerutan di dahi ketika ia berbicara.

Fabine mempunyai fisik yang cukup gempal, pendek, dengan rambut berwarna coklat terikat atau pun terurai. Penampilan Fabine seperti kebanyakan ibu-ibu pada umumnya, dengan raut muka yang sudah cukup berumur. Fabine sebenarnya adalah ibu yang baik dan ramah, ia selalu memperhatikan Clém, namun karena suaminya Daniel sangat mendominasi, sehingga ia terbawa bersifat keras, seperti suaminya.

Daniel dan Fabine adalah orang tua dari Clémentine. Mereka sosok orang tua yang terlalu mengekang kehidupan sang anak. Sikap ini lah yang pada akhirnya membuat hubungan mereka dan Clém tidak berjalan begitu baik. Namun sebenarnya

mereka sangat menyayangi Clém. Fabine selalu memperhatikan keadaan Clém, begitu pula Daniel yang seringkali membantu Clém belajar.

Mereka adalah orang tua yang konservatif, dan berpikiran tertutup. Seperti yang terlihat pada dialog berikut:

“Qoui? Encore une gay pride? Ça va durer combien d’années encore ces âneries?!” (hal 72)

“Apa? *Gay pride* lagi? Berapa lama lagi mereka melakukan kegiatan yang tidak jelas itu?” (hal 72)

Mereka beranggapan bahwa kaum LGBT merupakan suatu hal yang buruk dan tidak masuk akal. Mereka mengagap gay itu menjijikan. Mereka tidak mendukung gerakan legalitas kaum LGBT yang pada saat itu tengah gencar di demonstrasikan. Dari stigma-stigma tersebut, ketika mereka mengetahui bahwa putri mereka Clém adalah seorang lesbi, mereka tidak mau menerimanya, maka dari itu mereka sangat murka lalu mengusir Clém dari rumah serta tidak akan menganggap Clém sebagai seorang anak lagi. Namun ketika Clém jatuh sakit, pada akhirnya Fabine yang sebenarnya tidak berwatak sekeras Daniel mencoba untuk menerima Clém dan berdamai dengan semuanya, tapi tidak dengan Daniel. Daniel masih belum dapat menerima Clém.

Dari deskripsi di atas, dapat di simpulkan bahwa Fabine dan Daniel dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah sosok orang

tua yang *overprotective*, keras kepala, konservatif serta berpikiran tertutup, namun pada dasarnya mereka sangat menyayangi putri mereka Clém.

c. Latar

Di dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, terdapat latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut adalah penjelasan latar tempat, waktu, dan sosial pada roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.

1) Latar tempat

Setelah menganalisis babak, adegan serta perwatakan, dapat diketahui adanya latar tempat dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Latar tempat di dalam roman grafis ini memang tidak disebutkan secara spesifik karena roman grafik ini lebih mengutamakan jalan cerita sehingga tempat-tempat yang ada tidak begitu ditonjolkan.

Latar tempat pada roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh berada di sebuah kota di Prancis. Tempat-tempat tersebut tidak dijelaskan secara spesifik, namun dapat dilihat dari kondisi tempat yang selalu ramai dengan mobilitas tinggi, menandakan bahwa tempat tersebut menjadi pusat dari segala kegiatan. Dan juga adanya taman hiburan, serta terdapat beberapa klub malam khusus untuk sesama jenis, itu semua menandakan lokasi berada di pusat kota. Klub khusus untuk sesama jenis itu menjadi tempat berkumpul komunitas gay yang mendukung gerakan-gerakan LGBT. Selain itu, di beberapa babak juga terdapat adegan

demonstrasi yang diadakan di sepanjang jalan. Aksi demonstrasi seperti itu kerap dilakukan di pusat kota, tujuannya untuk menarik perhatian masyarakat dan pemerintah.

Selain itu, tempat yang seringkali muncul dalam cerita adalah rumah dari Clémentine. Rumah Clémentine menjadi salah satu tempat yang sering muncul dalam cerita, rumah Clémentine pula yang menjadi tempat pertamakali cerita di mulai. Rumah Clémentine adalah sebuah rumah yang sederhana khas rumah di daerah perkotaan Prancis. Dengan bangunan lantai dua, serta tembok saling menempel antara satu rumah dengan yang lainnya, yang hanya dipisahkan oleh pagar pembatas. Rumah Clém memiliki halaman yang kecil serta satu pohon cukup besar di depan rumah. Salah satu lokasi di rumah Clém yang sering muncul adalah kamar tidur Clém. Di Kamar tidur ini lah biasanya Clém mengurung diri ketika bersedih. Kamar tidur Clém sangat sederhana. Hanya terdapat satu tempat tidur, meja belajar, juga rak buku, karena tokoh Clém adalah seorang anak SMA jurusan literatur yang gemar sekali membaca dan menulis. Di kamar tidur itu juga Clém menghabiskan waktu menulis buku diarilya. Kamar tidur Clém tidak begitu luas, namun nyaman dan rapih. Itu menggambarkan karakter tokoh Clém yang bersih dan teratur. Hal ini pula mencerminkan peran Clém dalam hubungan sesama jenisnya dengan Emma, yaitu sebagai “wanita”.

Selanjutnya adalah *flat* milik Emma. *Flat* milik Emma merupakan bangunan sederhana dengan bentuk bertingkat yang terdapat banyak kamar. Bangunan tersebut

tidak terlalu besar, mirip dengan kamar indekos. Di dalam kamar Emma, terdapat banyak sekali poster-poster atau lukisan-lukisan yang ditempel di dinding kamar, yang menandakan bahwa Emma adalah seorang pelukis. Berbeda dengan kamar tidur Clém yang bersih dan rapih, kamar tidur Emma cenderung sedikit berantakan, menggambarkan gaya Emma dalam berpenampilan yang selalu acuh. Itu pula mencerminkan peran Emma dalam hubungan sesama jenisnya dengan Clém, yaitu sebagai “laki-laki”. Emma tinggal berbeda tempat dengan orang tuanya, karena ia ingin mandiri dan tidak ingin merepotkan kedua orangtuanya, serta ia juga ingin fokus terhadap pekerjaannya sebagai seorang pelukis.

2) Latar waktu

Setelah menganalisis latar tempat, dilanjutkan dengan menganalisis latar waktu yang terjadi di roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Dalam roman grafis ini terjadi kilas balik, pergantian waktu dari waktu sekarang dan waktu lampau. Kilas balik di cerita roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh ini bercerita tentang kebersamaan Clém dan Emma, dari awal mereka bertemu sampai dengan bagaimana mereka berpisah. Kilas balik ini terjadi dalam kurun waktu 14 tahun, yaitu pada tahun 1994 sampai tahun 2008.

Pergantian waktu lampau (kilas balik) dan waktu sekarang ditandai dengan halaman roman grafis yang berwarna dan monokrom. Gambar yang berwarna menandakan masa sekarang, sedangkan gambar monokrom pada roman grafis *Le*

Bleu Est Une Couleur Chaude karya Julie Maroh menandakan masa lampau dan sedang terjadi kilas balik. Dan juga di beberapa babak terdapat keterangan waktu yang ditulis pada buku harian Clém. Oleh karena itu, buku harian tersebut adalah sebagai kunci kapan kejadian itu terjadi.

Selain itu, dalam masa kilas balik yang ditunjukkan dengan halaman berwarna monokrom tersebut disematkan elemen-elemen berwarna biru, seperti misalnya warna rambut Emma yang berwarna biru, buku harian Clém yang berwarna biru, serta beberapa barang dengan elemen warna biru. Sehingga warna biru dalam masa kilas balik tersebut terasa sangat mencolok, karena biru menjadi satu-satunya warna hidup dalam gambar monokrom tersebut. Warna biru menjadi sesuatu hal yang sangat bermakna bagi Clémentine, karena warna biru adalah warna rambut dari Emma saat kali pertama Clém bertemu dengannya. Untuk itu warna biru menjadi salah satu hal yang mengubah kehidupan Clém lebih berwarna, hal ini juga serupa dengan judul dari roman grafis ini yaitu *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*, di mana elemen warna biru memang sengaja ditonjolkan untuk memperkuat makna cerita.

Kilas balik dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh terjadi ketika tokoh Emma membaca kembali catatan-catatan Clém di buku diarinya, untuk itu ketika kilas balik terjadi, terdapat beberapa adegan yang menceritakan masa sekarang guna memperjelas jalan cerita.

Fokus cerita dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh ini adalah masa kilas balik pada tahun 1994 sampai pada masa sekarang

yang berseting pada tahun 2008. Pada masa itu, hubungan sesama jenis tengah mendapat sorotan karena pro dan kontranya. Itu semua juga berdampak pada tokoh utama cerita yaitu Clémentine, ia menjadi ketakutan dan merasa dikucilkan oleh orang-orang sekitar karena dirinya menyukai sesama jenis, oleh karena itu menjadikan sosok Clém sebagai seorang yang tertutup. Namun berbeda dengan tokoh Emma dan Valentin, yang menjadikan hal tersebut sebagai dorongan semangat untuk memperjuangkan hak-hak kaum LGBT, agar hubungan sesama jenis dapat dilegalkan. Untuk itu mereka sering kali mengikuti kampanye-kampanye tentang LGBT.

3) Latar Sosial

Setelah menganalisis latar tempat serta waktu, kita dapat menganalisis latar sosial. Latar sosial yang digambarkan pada roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh menunjukkan masyarakat biasa bukan dari kalangan bangsawan. Sebagian besar cerita berkisah di tahun 1995 sampai awal tahun 2000, di mana di negara Prancis pada saat itu, hubungan sesama jenis masih sangat tabu dan menjadi kontroversi. Oleh sebab itu masyarakat di roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh masih menentang hubungan sesama jenis. Hal ini ditunjukkan di beberapa adegan, seperti yang tergambar pada halaman 68 di mana terdapat adegan demonstrasi untuk kaum LGBT, yaitu tentang legalitas hubungan sesama jenis yang pada saat itu tengah gencar diperjuangkan. Tokoh Emma pun dalam roman grafik ini merupakan aktivis yang memperjuangkan hak-hak kaum

LGBT, ia seringkali mengikuti gerakan-gerakan atau demonstrasi terkait hal tersebut. Begitupun dengan Valentin sahabat Emma, ia pun mendukung gerakan kaum LGBT dengan mengikuti demonstrasi tersebut.

Cara berpakaian tokoh-tokoh dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh juga sangat khas anak-anak remaja tahun 90-an. Dengan celana longgar, serta kemeja dan kaos longgar. Clém, Emma, serta Valentin adalah salah satunya. Mereka berpakaian selayaknya usia mereka pada tahun 90-an. Begitupula dengan suasana dalam cerita yang didukung oleh barang-barang khas era 90-an, seperti televisi tabung berlayar hitam putih, serta masyarakat yang masih menggunakan telepon rumah untuk berkomunikasi karena telfon genggam masih sangat jarang. Selain itu tokoh Clém maupun Emma tinggal di sebuah rumah yang sederhana namun lengkap. Itu pula menegaskan bahwa tokoh-tokoh yang diceritakan dalam cerita berada di kelas menengah.

Kemudian, keluarga Clém termasuk keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai luhur dan moral meskipun bukan termasuk keluarga yang religius, sehingga mereka tidak menerima adanya hal yang menurut mereka menyimpang. Untuk itu mereka mengusir Clém dari rumah ketika mengetahui Clém adalah seorang lesbi, bahkan mereka tidak akan menganggapnya sebagai anak lagi. begitupula dengan teman-teman Clém di sekolah, mereka pun menjauhi dan mengucilkan Clém. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang hubungan sesama jenis.

Berbeda dengan Keluarga Clém, keluarga Emma diceritakan sebagai keluarga yang berpikiran terbuka, sehingga mereka dapat menerima orientasi seksual Emma yang berbeda. Orang tua Emma menerima apa pun pilihan Emma.

Begitupula dengan teman-teman Clém di sekolah, banyak diantara mereka yang tidak menerima hubungan sesama jenis, yang membuat Clém dikucilkan dari pergaulan. Namun, tidak sedikit teman-teman Clém yang dapat menerima hubungan sesama jenis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam cerita roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh terdapat berbagai macam masyarakat, yaitu masyarakat yang menolak hubungan sesama jenis dan masyarakat yang mendukung hubungan tersebut.

2. Wujud keterkaitan antar unsur Intrinsik dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.

Unsur-unsur intrinsik yaitu alur (babak & adegan), penokohan, serta latar dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh saling berkesinambungan satu sama lain sehingga mewujudkan suatu cerita yang bermakna. Kemudian unsur-unsur tersebut diikat dengan tema, sehingga menjadi satu kepaduan yang utuh. Tema itu sendiri dapat disimpulkan setelah menganalisis ketiga unsur, yaitu alur, penokohan serta latar.

Bentuk keterkaitan antar unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh terdapat

babak dan adegan yang membentuk sebuah alur cerita. Alur cerita ini di mulai saat tokoh Emma membaca catatan-catatan kecil di sebuah buku diari milik Clém, yang selanjutnya diceritakan kembali dalam bentuk kilas balik. Adegan tersebut menceritakan awal mula tokoh Clém dapat bertemu dengan Emma secara tidak sengaja, kemudian gejolak batin yang dirasakan oleh Clém, sampai ia dikucilkan dan diusir oleh kedua orangtuanya karena memilih berubungan dengan Emma, sampai pada akhirnya Clém sendirilah yang meninggalkan Emma.

Semua konflik-konflik yang muncul tersebut disebabkan adanya perbedaan watak dan karakter di setiap tokoh dalam cerita. Tokoh utama dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah Clémentine yang merupakan anak gadis yang baik, memiliki sifat introvert, *insecure*, dan kerap merasa cemas bertemu dengan sosok Emma, gadis tomboi yang bebas, berpikiran terbuka dan pemberani. Serta adanya tokoh Daniel dan Fabine yaitu orang tua Clém yang *overprotective*, keras kepala, berpikiran tertutup, serta konservatif menimbulkan berbagai intrik serta masalah yang terkandung dalam cerita tersebut.

Kemudian selain alur dan penokohan, juga terdapat latar yang mendasari sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Beberapa tempat yakni di sebuah kota, rumah Clém, flat milik Emma dengan berbagai situasi pada pagi hari, siang hari, serta malam hari adalah pendukung terjadinya babak dan adegan sehingga membentuk jalinan cerita yang utuh dan bermakna. Cerita ini terjadi pada tahun 1995 sampai tahun 2008.

Setelah menganalisis unsur intrinsik berupa alur (babak & adegan), penokohan serta latar, dapat ditarik kesimpulan tema sebuah cerita. Tema mayor dalam roman graifs *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah perjuangan. Perjuangan tokoh utama Clém untuk dapat hidup bersama Emma. Tema perjuangan yang terkandung di roman grafis ini digambarkan melalui babak dan adegan perjalanan awal mula tokoh Clém dapat bertemu dengan Emma, sampai pada akhirnya mereka bersama. Ini menjadi tema mayor dikarenakan jika tokoh Clém tidak memperjuangkan Emma maka tidak akan ada jalan cerita dalam roman grafis ini, karena tema mayor merupakan landasan ide pokok sebuah cerita.

Kemudian tema minor dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh adalah diskriminalitas LGBT. Karena LGBT merupakan isu yang dibawa dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Di beberapa adegan menunjukan adanya kegiatan demonstrasi yang dilakukan komunitas LGBT untuk legalitas hubungan sesama jenis, serta memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia dan warga negara.

Dengan demikian, secara struktural roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh beralur regresif dan berakhir dengan *fin tragique sans espoir*, terdapat 1 tokoh utama dan 3 tokoh tambahan, berlatar di sebuah kota di Prancis pada kurun waktu tahun 1995-2008 serta berlatar sosial masyarakat moderen kelas menengah ke atas. Semua unsur intrisik tersebut saling berkaitan satu sama lain yang diikat oleh sebuah tema mayor yaitu perjuangan untuk dapat hidup bersama

dengan seserang yang dicintai, kemudian tema minor yaitu persahabatan, percintaan, dan LGBT.

3. Kajian Psikoanalisis tokoh utama dalam roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* Karya Julie Maroh.

Berdasarkan analisis struktural seperti alur, penokohan, latar dan tema dapat diketahui bahwa tokoh utama Clémentine mengalami gejala kejiwaan. Tokoh utama Clém merupakan seorang gadis SMA yang tertutup, kerap merasa tak aman (*insecue*) terhadap dirinya sendiri. Ia seringkali merasa takut akan tanggapan orang lain terhadap dirinya. Untuk mengetahui lebih lanjut perwatakan tokoh melalui teori psikoanalisis maka akan dibahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama mengalami gejala kejiwaan berupa depresi atau tekanan batin baik faktor penyebab tokoh utama mengalami gejala kejiwaan.

a. Faktor penyebab tokoh utama mengalami gejala kejiwaan

Orientasi seksual yang berbeda dari orang lain yaitu homoseksual (lesbi) menjadi faktor utama penyebab tokoh utama mengalami gejala kejiwaan. Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000: 94). Secara sederhana Lesbi diartikan sebagai homoseks (seks sejenis) yang berarti seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan terhadap sesama jenis. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan, atau laki-laki

tertarik pada laki-laki. Jika laki-laki tertarik terhadap laki-laki disebut sebagai gay, dan perempuan tertarik terhadap perempuan disebut dengan lesbi.

Di dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh ini bercerita tentang problematika kehidupan yang dibalut dengan romansa sesama jenis yaitu Lesbi. Hubungan sesama jenis hingga saat ini masih menjadi fenomena yang penuh dengan kontroversi. Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku hubungan sesama jenis kembali menjadi sorotan karena adanya pro dan kontra dari masyarakat. Remaja homoseksual ini sama dengan remaja heteroseksual hanya berbeda dari orientasi seksualnya saja. Namun mereka kerap mendapat penolakan dari keluarga, teman, serta masyarakat luas.

Kecenderungan menyukai sesama jenis yaitu lesbi, dapat terjadi pada siapa saja. Secara umum, hal pertama yang akan dirasakan oleh seorang penyuka sesama jenis adalah kebimbangan. Seorang lesbi akan merasa bimbang terhadap dirinya sendiri karena cenderung tertarik terhadap sesama jenis yaitu perempuan. Kemudian kebanyakan dari mereka pasti akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka sendiri, atau mencari jati diri untuk meyakini hal tersebut. Seperti halnya dengan tokoh utama dalam cerita roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh yaitu Clémentine yang merasakan kebimbangan tersebut. Ia kerap merasa bimbang dengan dirinya sendiri karena lebih tertarik kepada sesama perempuan. Untuk itu ia mulai dekat dengan Valentin, temannya yang juga penyuka

sesama jenis. Clém kemudian banyak bercerita kepada Valentin, untuk berbagi cerita serta berdiskusi mengenai hal tersebut.

Seseorang menjadi lesbi juga disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor psikososial yaitu pola asuh dan tanda-tanda psikologis individu. Pola asuh, Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual seja mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan keluarganya (Soetjningsih, 2004 dalam Seyta, 2013:19-21).

Dalam cerita roman grafis ini, tokoh utama Clémentine berasal dari keluarga yang baik. Ia mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orangtuanya, Daniel dan Fabine. Namun, besarnya rasa kasih sayang kedua orangtuanya itu menimbulkan sifat *overprotective*.

“ma mère continue d’avoir peur pour un rien, mon père se prend pour un grand rigolo et moi j’essaie de faire de mon mieux au lycée et auprès de mes amis.” (Hal 31.)

“Tbu ku tetap saja mengkhawatirkan segala hal tentangku, ayahku pun sangat menyebalkan dan aku hanya bisa melakukan yang terbaik di sekolah dan saat bersama teman-temanku.” (Hal 31)

Pola asuh mereka menjadi sangat keras, karena cerminan dari sifat Daniel dan Fabine yang juga keras kepala. Keluarga Clém pun termasuk keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai moral dan aturan-aturan, sehingga membuat tokoh

utama Clém merasa terkekang dan terbatas gerak pergaulannya. Clém pun semakin hari semakin muak dengan kedua orangtuanya. Hal tersebut sebagai pemicu tokoh Clém menjadi penyuka sesama jenis. Sebagai bentuk pemberontakan terhadap kedua orangtuanya.

Sedangkan tanda-tanda psikologik yaitu, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Dalam cerita roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, terdapat tokoh tambahan setelah tokoh utama yaitu Emma. Diceritakan, dari ia kecil memang sudah cenderung berperilaku layaknya anak laki-laki, dan tidak seperti anak perempuan lainnya. Dari cara berpakaian sampai tingkahlaku.

“C’était l’année de mes 14 ans, J’avais coupé mes longs cheveux blonds pour arborer une coupe courte et hérissée, Je portais des fringues trois fois trop grandes et je trainais toujours avec des garçons.” (hal 76)

“Saat aku berumur 14, aku memangkas rambut panjangku sampai pendek. Aku memakai pakaian lebih besar tiga kali lipat dan selalu bermain dengan anak laki-laki.” (hal 76)

Dari penggalan dialog di atas, dapat disimpulkan tanda-tanda psikologik individu dapat berpengaruh terhadap perkembangan seksual seseorang. Tokoh Emma sudah berperilaku selayaknya anak laki-laki pada umumnya dari pada berperilaku seperti kodratnya yaitu perempuan, dengan cara memotong rambut sampai gaya berpakaian yang menyerupai anak laki-laki. Sehingga ketika dewasa ia pun berperan sebagai “laki-laki” dalam hubungan sesama jenisnya bersama Clémentine.

Menurut Soetjiningsih (2004), dalam Seyta (2013:22-24), terdapat 4 tahap perkembangan seorang lesbi, yaitu sensitisasi, Kebingungan identitas (*identity confusdion*), Asumsi identitas (*identity assumption*), Komitmen (*comitment*).

1) Sensititas

Tahap pertama adalah sensititasi, pada tahap ini memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Dalam cerita roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, tokoh Clém mengalami tahapan sensititasi ini. Tahapan di mana ia sendiri tidak mengerti apa yang ia rasakan.

“Mais que’est-ce qu’ill m’arrive?Ca avait l’air tellement réel. Mais comment j’ai pu rêver une chose pareille? E’est...” (hal.19)

“Apa yang terjadi dengan diriku?Tadi seperti nyata sekali.Tapi bagaimana bisa aku memimpikan hal seperti itu? Apakah...” (hal. 19)

Penggalan dialog di atas menggambarkan kebingungan tokoh Clém pada perasaannya sendiri, ketika untuk kali pertamanya ia bermimpi melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang tak sengaja berpapasan dengannya yaitu Emma, pada saat mereka belum mengenal satu sama lain. Clém merasa ada hal yang berbeda dengan dirinya namun ia masih belum mengerti perasaan apa itu sebenarnya.

2) Kebingungan identitas (*identity confusdion*)

Pada tahap ini mulai adanya ketertarikan terhadap sesama jenis dan mulainya kehilangan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Tahap ini mulai terjadi pada remaja awal yang beberapa diantaranya mulai melakukan aktivitas seksual.

Dalam cerita roman grafis ini, tokoh Clémentine pun mengalami tahapan ini. Di mana ia mulai tertarik terhadap sesama jenis dan hilangnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Seperti ketika ia mencoba untuk menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis, Thomas salah satu seniornya di sekolah. Ketika Clém melakukan hubungan seksual untuk kali pertama dengan Thomas, Clém merasakan ada yang salah dengan dirinya. Untuk itu ia meninggalkan Thomas. Namun berbeda ketika teman perempuan Clém secara sengaja mencium Clém. Clém merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

“Je n’arriverai jamais à dormir cette nuit, j’ai le coeur qui bat trop fort!Ce que j’attendais est enfin arrivé.” (hal. 36)

“Aku tidak akan bisa tidur malam ini, hatiku berdetak sangat kencang. Apa yang aku tunggu-tunggu akhirnya terjadi.” (hal. 36)

Penggalan dialog di atas terjadi setelah Clém berciuman dengan teman perempuannya. Clém merasakan perasaan yang berbeda, perasaan yang tidak ia rasakan ketika bersama Thomas. Jantung Clém berdetak sangat kencang dan itu sangat menyenangkan. Pada tahap ini, Clém mulai tertarik terhadap sesama jenis dari pada lawan jenis.

3) Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga. Tokoh Clém pun mengalami tahapan ini, di mana ia mulai dapat menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri.

“Et c’est là que quelque chose s’est mis à grandir: l’envie d’elle, envie d’être dans ses bras, de la caresser, l’embrasser, qu’elle le veuille aussi, qu’elle me veuille.” (hal.83)

“Dan saat itu lah ada sesuatu yang mulai tumbuh: keinginan untuk dia. Keinginan untuk berada di dalam dekapannya, untuk menjaganya, untuk menciumnya, keinginan untuk dia yang juga menginginkanku.” (hal.83)

Penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa Clém sudah mulai menerima perasaannya yang mencintai sesama jenis, yaitu Emma. ia sangat mencintai Emma, dan ia ingin terus berada di dekatnya serta hidup bersama. Setelah ia mengakui perasaannya tersebut, ia pun mendapat penolakan dari teman-teman serta keluarga. Clém mulai dijauh dan dikucilkan oleh teman-temannya, sampai pada suatu waktu ketika Clém diusir dari rumah oleh keluarganya.

4) Komitmen (*comitment*).

Pada tahap ini, mereka akan menerima dirinya sendiri serta akan mulai berkomitmen jika mereka akan memilih sesama jenis untuk menjadi pasangan hidupnya. Tahap ini adalah tahapan terakhir perkembangan seorang lesbi. Begitupun dengan Clém yang pada akhirnya memilih Emma untuk menjadi pasangan hidupnya, dan merekapun tinggal bersama.

Kaum homoseksual seringkali dipandang negatif oleh masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap homoseksual sebagai sebuah penyakit. Namun sebenarnya, homoseksual bukanlah sebuah penyakit melainkan hanya variasi seksual saja. Karena homoseksual bukanlah sebuah penyakit, untuk itu homoseksual tidak bisa diobati. Namun dalam beberapa kasus, homoseksual juga dapat disembuhkan dengan syarat jika orang itu merasa terganggu akan hal tersebut dan mempunyai keinginan untuk berubah menjadi heteroseksual.

Dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, tokoh utama Clém memilih untuk tetap menjadi seorang lesbi dengan ia hidup bersama Emma kekasihnya walau banyak sekali hambatan yang mereka hadapi. Sebab Clém sangat mencintai Emma dengan sepenuh hati.

b. Kondisi kejiwaan pada tahap pembagian wilayah jiwa dan mekanisme pertahanan ego dalam diri tokoh utama

Besarnya rasa cinta Clém kepada Emma itu yang akhirnya menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Ketika Clém melakukan sebuah kesalahan yang mengakibatkan berakhirnya hubungan ia dengan Emma menyebabkan Clém sangat terpukul. Ia sangat frustrasi dan melampiaskan hal tersebut dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang, sebagai bentuk rasa bersalahnya yang telah menyakiti Emma.

Keadaan lingkungan sekitar serta besarnya hasrat cinta Clém terhadap Emma yang membuat Clém semakin tertekan. Untuk itu Clém berubah menjadi seseorang yang kerap merasa cemas. Kecemasan yang dialami tokoh Clém mengakibatkan

kodisi kejiwaannya tidak stabil. Kecemasan yang dialami Clém termasuk kecemasan realistik. Karena Clém seringkali merasakan ketakutan ketika lingkungan tempat ia tinggal mengetahui bahwa ia tertarik terhadap sesama jenis serta ketakutannya akan kehilangan Emma.

Hal tersebut merupakan wujud ketidakseimbangan tiga komponen yang ada dalam struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Fungsi dari *superego* sebagai sarana pengawas dan pembimbing perilaku tidak berperan dengan baik dalam menjaga keseimbangan antara *id*, *ego* dan *superego*. *Superego* tidak mampu untuk mengendalikan keinginan-keinginan *id*. Sementara *ego* tidak mempunyai tempat untuk mengendalikan tugasnya sebagai pimpinan utama dalam struktur kepribadian karena besarnya desakan komponen *id*.

Posisi *ego* harusnya berperan menjadi pengendali utama, memilih dorongan *id* yang dipenuhi dan mencari cara untuk memuaskannya dan menjadi terhalang sehingga muncul gejala kejiwaan. Hal ini dipicu karena *id* tokoh utama yang sangat mencintai dan tidak ingin kehilangan Emma, sedangkan *superego* yang mempunyai peran baik dan buruk untuk membatasi tindakan *id* sehingga tidak terjadi pertentangan dan muncul tindakan-tindakan seperti kerap merasa cemas, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Id selalu mendesak *ego* pada perasaan cinta tokoh utama yang sangat dalam. Sehingga tokoh utama memilih untuk tidak dianggap sebagai anak oleh kedua orangtuanya dan juga pergi dari rumah, bentuk penyesalan tokoh utama karena

menyakiti Emma dengan cara mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Peran *superego* yang berperan sebagai norma sosial dalam masyarakat sudah tidak berfungsi. Hal tersebut sebagai bukti ketidaksanggupan peran *superego* sebagai pengendali baik buruk untuk mengekang dorongan naluri id.

Ketidakseimbangan komponen itu lah yang menyebabkan tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan ego, antara lain:

1) Sublimasi

Clém melakukan pengalihan dengan berhubungan dengan Thomas, salah satu senior di sekolahnya. Clém merasa ada yang berbeda dengan dirinya, ia merasa tertarik terhadap sesama jenis secara seksual dan itu yang menyebabkan ia menjadi ketakutan. Oleh sebab itu ia memilih untuk berhubungan dengan Thomas yang adalah seorang lelaki. Karena masyarakat lebih menerima hubungan antara lelaki dengan wanita. Kejadian ini lah yang menunjukkan bahwa Clém melakukan pengalihan. Ia mengalihkan perasaan tidak nyaman tersebut ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial, yaitu berhubungan dengan lawan jenis.

2) Proyeksi

Mekanisme yang tidak disadari telah melindungi diri dari pengakuan pada suatu kondisi dimana seseorang merasa benar akan tindakan yang ia berikan kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu ingin menutupi kekurangan, masalah atau kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2011:34). Hal ini terjadi

ketika Clém menyalahkan Emma ketika teman-temannya menjauhinya karena ia disangka seorang lesbi.

“J’ai eu beaucoup de soucis aujourd’hui par ta faute. Parce que tu es pointée devant mon lycée! Et maintenant mes amies croient que je suis une gounie et ne veulent plus me parler!”(hal.66)

“Hariku buruk karena kamu. Karena kamu muncul di sekolahku, sekarang teman-temanku menganggap aku adalah lesbi dan mereka tidak mau berbicara padaku lagi.” (Hal. 66)

Pada saat itu Clém belum dapat menerima keadaan dan belum berdamai dengan diri sendiri, untuk itu ia menyalahkan Emma atas apa yang menimpanya. Clém menyalahkan Emma karena ia menunjukkan kedekatan dengan dirinya. Pada kenyataannya, Clém tidak bisa menampik bahwa ia sangat senang ketika berada di dekat Emma.

3) Pengalihan

Clém melakukan pengalihan dengan menulis buku diari, di mana ia mencurahkan keinginan-keinginan serta hasrat terpendamnya. Ketika ia merasakan ada yang berbeda dengan dirinya, yaitu ia tertarik terhadap sesama jenis. Ia tidak tau harus mengungkapkan perasaannya kepada siapa, oleh sebab itu ia menuliskan semua perasaannya, semua hasrat dan rasa frustasinya di sebuah buku diari. Clém menuliskan itu semua sebagai kambing hitam, sasaran ia menumpahkan semua yang ia rasakan di dalamnya.

4) Agresi

Agresi yang dialami oleh Clém merupakan *displacement aggression* di mana pengungkapan perasaan marah dan pengrusakan yang dilakukan pada objek pengalihan (bukan sumber frustrasi) oleh karena sumber frustrasi yang tidak jelas, tidak nyata atau tidak tersentuh. Clém melakukan agresi dengan cara meminum obat-obatan terlarang, ketika ia ditinggalkan oleh kekasih yang sangat dicintainya, Emma. ia marah dan kecewa terhadap dirinya sendiri, namun ia tidak bisa mengungkapkannya, oleh karena itu ia memilih untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang sebagai bentuk rasa kecewa dan marahnya.

Dengan demikian tokoh utama mengalami gejala kejiwaan dikarenakan faktor orientasi seksual yang disebabkan oleh pola asuh dan ketidakseimbangan struktur kepribadian.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh dilakukan dengan analisis struktural kemudian dilanjutkan dengan mengkaji menggunakan teori psikoanalisis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh

Roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh ini terdapat 14 babak utama yang terdiri dari beberapa adegan disetiap babakanya, serta memiliki alur *regresif* atau kilas balik. Akhir dari cerita roman grafis ini adalah *Fin tragique sans espoir*, yaitu berakhir tragis tanpa sebuah harapan.

Kemudian tokoh utama dalam roman grafis ini adalah Clémentine yang lebih sering dipanggil Clém. Selain itu terdapat juga beberapa tokoh tambahan yang ikut serta mempengaruhi jalannya cerita, yakni Emma, Valentin, Daniel dan Fabine.

Penceritaan roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh mengambil latar di salah satu pusat kota di Prancis. Latar tempat secara dominan terjadi di sebuah kota, rumah Clémentine, dan Flat Emma. Latar waktu terjadi pada kurun waktu tahun 1994 sampai 2008, menceritakan awal mula mereka

bertemu sampai pada akhirnya mereka berpisah. Masa sekarang dalam roman grafis ini ditandai dengan halaman roman yang berwarna, sedangkan masa lampau dalam roman grafis ini ditandai dengan halaman roman tak berwarna yakni monokrom serta disematkannya elemen warna biru. Kemudian latar sosial menonjolkan kehidupan sosial kelas menengah yang digambarkan oleh para tokoh dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.

Setelah menganalisis unsur intrinsik, dilanjutkan dengan menganalisis wujud keterkaitan antar unsur intrinsik berupa alur, penokohan serta latar dalam roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh. Unsur intrinsik tersebut menjadi pembangun utama dalam sebuah cerita sehingga membentuk sebuah jalinan cerita yang kokoh dan bermakna. Alur (babak dan adegan) sebagai penggerak jalannya cerita mempunyai peranan yang penting guna membangun cerita yang solid karena di dalamnya terdapat konflik dan klimaks sebagai penunjang cerita. Kemudian cerita tersebut dijalankan oleh para tokoh dengan karakteristik yang berbeda-beda yang berlatarkan sebuah tempat, waktu serta latar sosial. Semua unsur tersebut saling berkesinambungan serta diikat dengan tema.

Tema mayor yang mendasari unsur cerita adalah perjuangan. Perjuangan tokoh Clémentine untuk dapat hidup bersama Emma dengan segala problematika kehidupan yang ia hadapi. Kemudian tema Minor dalam roman grafis ini adalah persahabatan, percintaan, dan LGBT.

2. Kajian psikoanalisis dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh.

Berdasarkan analisis perwatakan tokoh utama melalui kajian psikoanalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama mengalami gejala kejiwaan karena faktor orientasi seksual yang berbeda yaitu lesbi, dikarenakan faktor psikososial yaitu pola asuh orangtua yang terlalu *overprotective* serta tanda-tanda psikologis individu yang menyebabkan tokoh utama Clém kerap mengalami rasa kecemasan dan ketakutan, semua itu disebabkan oleh ketidakseimbangan struktur kepribadian, kemudian karena ketidakseimbangan struktur kepribadian tersebut tokoh utama melakukan mekanisme pertahanan ego.

Hal tersebut sebagai wujud ketidakseimbangannya tiga komponen dalam struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Fungsi *superego* sebagai pengawas baik dan buruk, boleh dan tidak boleh sudah tak mampu bekerja dengan baik dalam menjaga keseimbangan peran *id* dan *ego*. *Ego* tidak lagi mampu bekerja karena besarnya desakan *id*. Sehingga *ego* yang seharusnya berperan sebagai pengendali, memilih dorongan *id* yang dipuaskan dan mencari cara untuk memuaskannya tanpa adanya peran *superego* yang bertugas untuk mengevaluasi baik dan buruk, mengekang tindakan *id*. Sehingga terjadilah tindakan-tindakan yang membuat tokoh utama mengalami gejala kejiwaan. *Id* tokoh utama berupa hasrat dan rasa cinta yang begitu besar terhadap pasangannya, yang kemudian selalu mendorong tokoh utama agar selalu dapat bersama kekasihnya dan tak ingin berpisah. Dampak dari besarnya

id yang menguasai *ego* dan *superego* yaitu tokoh utama mengalami kehilangan kendalai dan tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, karena fungsi *ego* yang berperan sebagai penalaran sudah tidak bekerja sebagaimana semestinya dikarenakan oleh *id* yang begitu mendominasi. Maka ketika pada akhirnya tokoh utama berpisah dengan kekasihnya, tokoh utama menjadi depresi dan berakhir dengan menggunakan obat-obatan terlarang yang mengakibatkan kematian, karena *superego* yang berfungsi sebagai pengawas baik dan buruk serta boleh dan tidak bolehnya sesuatu tidak lagi berfungsi. Ketidakseimbangan ketiga komponen itu menyebabkan terjadinya mekanisme pertahanan ego (*sublimasi, proyeksi, pengalihan, agresi*).

B. Implikasi

Penelitian terhadap roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh ini dapat dijadikan referensi dan juga bahan diskusi dalam kesusastraan Prancis serta dalam pembelajaran sastra dalam mata kuliah *analyse de la littérature française* serta *Théorie de la Littérature Française*. Penelitian ini juga memberikan pemahaman mengenai kehidupan di Prancis, kehidupan LGBT, serta berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya tentang psikis dan kejiwaan.

C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural dan psikoanalisis dalam roman grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* karya Julie Maroh, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya pemahaman pada roman grafis ini adalah

dengan menjadikan roman grafis ini sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan roman grafis dan psikoanalisis. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup bagi para pembaca dan menambah wawasan tentang homoseksual dan kebudayaan sosial di Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan Soemargono. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Recits*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Castella
- Bonnef, M. (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Crawford, 2000. *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirgagunasa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Gumelar, M.S. 2011. *Comic Making*. Jakarta: PT Indeks.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University. Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: jalasutra (terjemahan Bethari Anissa Ismayasari)
- Sangidu, 2007. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.

Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.

Setya, Arum. 2013. *Fenomena Komunitas Kaum Lesbi Di Kota Klaten*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

S. Wojowasito dan Titio Wasito W. 1991. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*. Bandung: Hasta.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre II*. Paris: Belin Éditions.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses Internet Melalui:

Maroh, Julie. 2016. *Biographie / Foire aux question*. <http://www.juliemaroh.com/>
Diakses pada 04 April 2016.

LAMPIRAN 1

**L'ANALYSE PSYCHOLOGIQUE DE PERSONNAGE PRINCIPAL DU
ROMAN GRAPHIQUE *LE BLEU EST UNE COULEUR CHAUDE* DE JULIE
MAROH**

**Par :
Hendrik Supriatna
12204244016**

RÉSUMÉ

A. INTRODUCTION

Une oeuvre littéraire est faite pour exprimer des événements et des problèmes qui se passent dans la vie humaine. Une oeuvre transmet également l'idée, la pensée, l'émotion et le sentiment de l'auteur aux lecteurs. Selon Sangidu (2007:41), une oeuvre littéraire possède les aventures de l'auteur, l'aventure d'un homme, et l'aventure d'une société qui sont transmis en utilisant une belle langue.

L'une des oeuvres littéraires est un roman graphique. Le roman graphique possède une histoire et une intrigue plus complexe qu'un bande dessinée. L'un de ces types du roman est le roman graphique *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh qui a été publié en 2010 en 156 pages. Julie Maroh est une écrivaine de l'illustration née en 1985 au Nord de la France. Elle a déjà lancé quelques romans graphiques tels que *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* (2010), *SKANDALON* (2013), et *City & Gender* (2015). Le roman graphique *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* a été traduit en quelques langues comme l'anglais, l'espagnol, l'allemand et le portugais. Ce roman est bien connu en France en 2010 et gagné le *Prix Jeune Auteur au Salon*

de la BD et des Arts Graphiques de Roubaix. Ce roman a été adapté au film par Abdellatif Kechichie en titre *La Vie d'Adele* (la version française) ou *Blue Is The Warmest Color* (la version d'Hollywood) qui gagne le prix *Palme d'Or* au festival du film de Cannes et la meilleure de la langue étrangère au *Golden Globe Award*. Le roman graphique *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* raconte la vie d'une jeune lesbienne. Une fille s'appelle Clémentine qui est confuse à sa préférence sexuelle. Elle commence à interesser à la même sexe que lui.

Selon les explications auparavant, cette recherche a pour but (1) de décrire les éléments intrinsèques notamment l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème du roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*; (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques dans le roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*; et (3) de décrire la condition psychologique de premier personnage du roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*.

Nous analysons premièrement le structure du roman graphique afin de connaître toute l'histoire de ce roman. L'analyse structurale du roman a un objectif de décrire les éléments constitutifs tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, et également décrire le lien parmi ces éléments. Pour décrire la condition psychologique de personnage principal de roman *Le Bleu est Une Couleur Chaude*, nous avons besoin d'analyser la psychologie de ces personnages en utilisant la théorie de personnalité de Sigmund Freud.

Le roman graphique est un roman qui est composé par des images et des récits. Il possède une histoire plus complexe qu'une bande dessinée (BD). Ce type de roman a pour but de décrire et d'exprimer une information aux lecteurs qui est destinée pour les adolescences et des adultes. Le roman graphique se compose des éléments constitutifs tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace. Tous ces éléments sont interdépendants les uns aux autres. Pour que l'histoire devienne unitaire, tous ces éléments se sont reliés par un thème.

Ensuite, nous avons besoin d'analyser la condition psychologique du personnage principal en appliquant la théorie de Sigmund Freud. Freud explique que la psychanalyse décrit un homme comme une créature fondée par des instincts et des conflits de structure de la personnalité. Il partage la structure de personnalité en trois types tels que l'*id*, l'*ego* et le *super ego*. L'*id* est la partie de l'inconscient, représentant la partie pulsionnelle de la psyché humaine. L'*id* est l'une de structure importante de la personnalité qui se compose des instincts où la place de psychés inconscience. L'*ego* possède comme un pont entre l'*id* et le monde qui dirige à s'adapter à la norme. Le *super ego* est élaboré par Sigmund Freud, l'une des trois structure de personnalités ou la conception du bien et du mal et de capacité de récompense ou de punition de notre psychisme. Le *superego* considère également aux sociaux intériorisés qui a pour but de (a) éviter les pulsions de sexuelles, (b) faire l'*ego* a pour diriger la moralité plutôt que la réalité, (c) être la principe de perfection. Dans ces trois structures, il existe la dynamique de la personnalité dans laquelle id a

une fonction d'intervenir l'énergie entre l'ego et le super ego. Le cercle fait parti important dans la dynamique de la personnalité.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherche est le roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh. Ce roman publié en 2010 en 156 pages. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, la relation parmi ces éléments intrinsèques, et la condition psychologique de premier personnage principal de ce roman. Cette recherche utilise une analyse de contenu. La validité de cette recherche s'est basée par la validité sémantique. On étudie ce roman plusieurs fois et fait la discussion avec des experts afin de gagner la fiabilité précise.

B. DÉVELOPPEMENT

1. L'analyse structurale du roman graphique *Le Bleu est Une Chaleur Chaude* de Julie Maroh

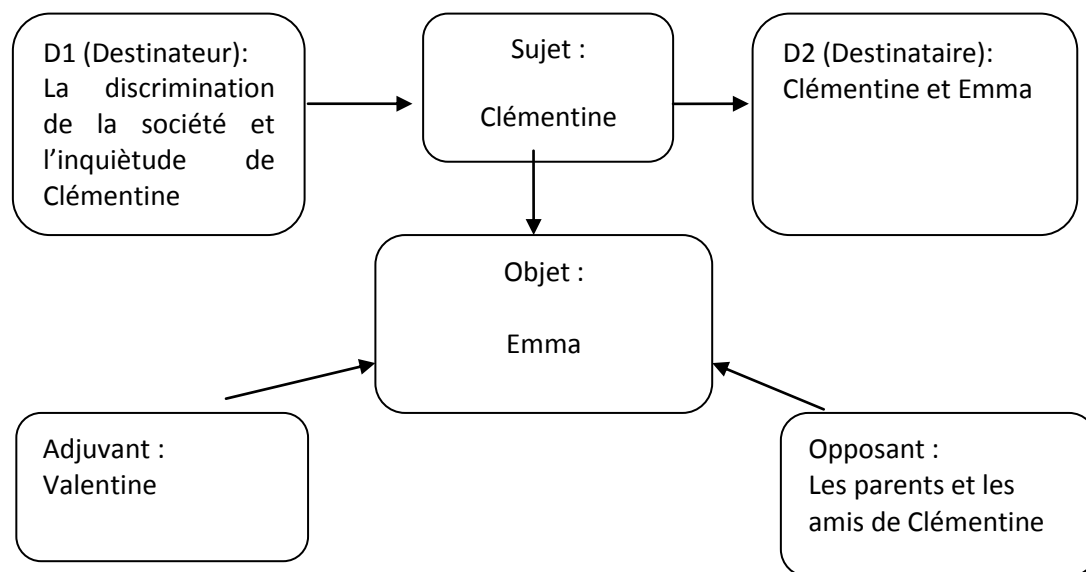
Afin de comprendre l'histoire dans le roman graphique, nous avons besoin d'analyser les éléments intrinsèques du roman tels que la scène, le personnage, l'espace, et le thème. La scène est une partie de ce roman qui s'est composée par quelques événements et construisent une histoire unitaire. Le roman graphique *Le Bleu est Une Chaleur Chaude* se compose de 14 scènes. L'histoire dans ce roman graphique est partagée en cinq étapes notamment la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la condition finale.

L'étape initiale se passe à la première scène jusqu'à la cinquième scène. L'histoire est commencée par l'apparition d'une femme chez Clémentine ou le personnage principal. Cette femme est Emma le couple lesbienne de Clémentine. Elle lit le journal intime de Clémentine. Dans cette étape, le temps se retourne au passé auquel Clémentine est en train de grandir. Dans cette étape, elle rencontre Emma et son coeur se batte rapidement. Pour couvrir son sentiment, Clémentine mène une relation avec Thomas. Ensuite, la deuxième étape où l'action se déclenche se passe de sixième scène jusqu'à la dixième scène. Clémentine réalise ce qu'elle ressent quand elle embrasse l'une de ses amies au lycée. Elle raconte tous ses doutes à Valentin son ami gay. Ensuite, elle rencontre une jeune femme qui a les cheveux bleus, Emma, dans un gay-bars. Elles rendent de plus proche qu'avant. Ses amis la considèrent de plus en plus comme une lesbienne et la rejettent.

La troisième étape se passe en onzième scène. Après avoir laissé Sabine, son amie lesbienne, Emma décide de vivre ensemble avec Clémentine. L'étape suivante indique le conflit entre Clémentine et ses parents. Les parents de Clémentine n'est pas d'accord avec décision de Clémentine, ensuite ils l'ont mis dehors. Ils n'assument plus Clémentine comme sa fille. Clémentine se déménage à l'appartement d'Emma jusqu'elle a environ 30 ans. Puis, Clémentine mène une relation cachée avec sa collègue qui provoque la colère d'Emma. Donc elle se séparent. La situation finale est montrée par la frustration de Clémentine qui provoque sa consommation de drogue. Quand Clémentine était malade, Valentin l'accompagne toujours et crée un rendez-

vous pour Clémentine et Emma. Clémentine souffre une grave maladie causée par la drogue qu'elle consomme. Pendant sa fin de la vie, Emma et sa mère l'accompagnent jusqu'à sa morte.

Selon les étapes de récit montré auparavant, le roman *Autour du Monde* a une séquence régressive où les histoires se retournent au temps passé. Ce roman a une fin tragique dont le premier personnage est mort. Dans ce roman, il existe les composants de mouvement de l'action que l'on appelle le schéma actantiel comme suivant.



Selon le schéma ci-dessus, on peut voir que Clémentine (sujet) se sent la peur sur l'opinion de sa communauté concernant sa préférence sexuelle (destinateur). Grâce à sa préférence sexuelle, Clém veut qu'elle a une relation amoureuse avec Emma (l'objet). Les destinataires dans ce roman sont Clémentine et Emma qui

veulent vivre ensemble. Afin de gagner leur objet, elles sont supportées par Valentin, l'ami fidèle de Clémentine (adjuvant), tandis que les parents et les amis de Clémentine s'opposent à leur relation (opposant).

Les personnages existent dans ce roman sont le personnage principal et les personnages supplémentaires. Le personnage principal est Clémentine, une jeune fille lesbienne. Elle est une fille intravertie qui est généreuse et aimée par ses amis. Au premier, elle dénie à ce qui lui arrive, elle a peur d'être rejeté par ses communautés. Ensuite, il existe des personnages supplémentaires qui supportent le personnage principal, ils sont Emma, Valentin, et les parents de Clémentine. Emma est l'amie lesbienne de Clémentine. Elle est plus âgée que Clémentine, elle une étudiante du département des beaux d'arts. Elle est confiante sur sa préférence sexuelle parce que ses parents sont tolérants. L'autre personnage supplémentaire est Valentin, l'ami fidèle de Clémentine. Il est dans la même classe avec elle quand ils sont lycéens. Il écoute tous les histoires de Clémentine sur ses doutes et sa peur quand elle essaie de dénier son orientation sexuelle. Il l'invite aussi au bar-gay dans lequel Clémentine rencontre Emma. Quand Clémentine est malade, il l'accompagne toujours et crée un rendez-vous pour Clémentine et Emma. Il existe également les parents de Clémentine. Ils aiment beaucoup et ils surveillent bien leur fille.

Les espaces dans ce roman sont les lieux, le temps, et la condition sociale quand les événements se passent. Les espaces de lieux dans ce roman se trouvent en France dans une grande ville qui est montré par beaucoup de bars-gays. Les

événements se passent à la maison de Clémentine, aux boîtes de nuits, et dans la rue. La maison de Clémentine est une type de mi maison dans laquelle Clémentine passent son enfance. Elle raconte toute sa doute et ses ressentis d'adolescente en train de grandir dans son journal intime. L'autre espace de lieu se trouve dans les boîtes de nuit où les *gays* se rencontrent. Les événements se passent aussi dans la rue où le peuple se joint dans une grève concernant le droit de lesbienne et gays.

Le roman *Le Bleu est une Couleur Chaude* a une séquence régressive qui est indiquée par le retour au temps passé. L'histoire dans ce roman est commencée en 2008 quand Emma visitait la maison de Clémentine pour prendre le journal intime de Clém. Elle lit tous les notes de Clém, et l'histoire dans ce roman se retourne au passé dans les années 1995. Dans ce roman graphique, le changement du temps sont indiqués par le changement de couleur ainsi que le couleur clair pour le temps présent tandis que le monochrome gris est utilisé pour le temps passé. L'autre remarque de temps est indiquée par la date écrit dans le journal de Clémentine.

Le cadre sociale montré dans ce roman est la controverse sur LGBT qui est traité comme un topique tabou dans la société. À cause de ça, la relation de Clémentine et Emma est rejeté par les parents de Clémentine. Clémentine est également rejetée par ses amis au lycée. Afin de gagner le même droit que les autres, les lesbiennes, les gays, les bisexuelles et les trans-gendres font une grève à la rue dans la ville.

2. La relation parmi les éléments intrinsèques dans le roman graphique *Le Bleu est Une Chaleur Chaude* de Julie Maroh

Après avoir analysé l'intrigue, le personnage, et l'espace dans ce roman, ces éléments sont interdépendants les uns aux autres afin de construire une histoire unitaire. Les éléments relient par un thème. Le thème dans ce roman est partagé en deux types, ainsi que le thème principal et le thème mineur. Le thème majeur de ce roman est la lutte des lesbiennes pour que leur statut soit accepté. Les thèmes mineurs se composent de l'amour, l'amitié et LGBT (lesbienne, gays, bisexuelle et le trans-gendre).

3. La situation psychologique de personnage principal de roman *Le Bleu est Une Chaleur Chaude* de Julie Maroh

Selon Soetjningsih (2004:287) il existe 4 étapes avant qu'on devienne une lesbienne, ainsi que la sensibilité, la confusion d'identité, l'assurance, et le compromis. La première étape est la sensibilité dans laquelle la personne se ressent un sentiment différent à celles qui a le même sexe. Dans ce roman, Clémentine se ressent différemment à une femme qui se passe vers lui dans la rue. Après ça, elle a un rêve érotique avec cette femme. Après ce rêve, elle se sent différent parce qu'elle ne connaît bien ce qu'elle ressent. La deuxième étape est la confusion d'identité à laquelle le sujet s'intéresse au peuple de même sexe. Dans ce roman, Clémentine commence à intéresser à une fille ou une femme. Quand elle fait l'amour

premièrement avec son petit ami, Thomas, elle ne se sent rien, donc ils se séparent. Par contre, elle se sent quelque chose quand elle s'embrasse l'une de ses amies.

La troisième étape est l'assurance d'identité dont la personne s'assume sa préférence sexuelle en prenant les risques: d'être accepté ou d'être rejeté par la communauté. Dans ce roman, Clémentine commence à accepter sa condition et aime de plus en plus Emma, sa petite-amie. Elle confesse ensuite à sa famille qu'elle aime plus une femme qu'un homme. Elle est donc expulsée par ses parents et rejeté par ses amis. La suite, l'étape de compromis dont la personne accepte sa condition et essaye de convaincre lui-même. Dans cette étape, Clémentine assume sa préférence sexuelle et elle cohabite avec Emma jusqu'elle a 30 ans.

L'homosexualité désigne l'amour, l'attirance ou la pratique de relations de sexuelles entre deux personnes de même sexe ou une orientation sexuelle à ce qui a le même sexe. Dans le roman *Le Bleu est une Couleur Chaude* de Julie Maroh, Clémentine choisit d'être une lesbienne et de vivre ensemble avec Emma sa couple lesbienne. Elle passe des problèmes concernant sa décision parce qu'elle aime beaucoup Emma. La condition de Clémentine est provoqué par la déséquilibré de structure de personnalité, tels que l'*id*, l'*ego*, et le *super ego*. L'*id* désigne la partie la plus inconsciente de l'homme, c'est le réservoir des instincts humains, le réceptacle des désirs inavoués et refoulés au plus profond. Dans le cas de Clémentine, elle aime la personne de même sexe que lui. Elle désire d'être ensemble toujours avec Emma. L'*ego* correspond à la partie défensive de notre personnalité, il est considéré comme

la plus consciente. La personnalité de personnage principal montre que son moi supporte le désir de ça. Elle laisse ses parents pour vivre ensemble avec Emma grâce à son désir. Après avoir s'est séparé, Clémentine consomme beaucoup de drogues. Cela provoqué par le *super ego* qui n'est plus capable de comparer entre la bonne et la mauvaise attitude.

Afin d'accepter une zone confortable, Clémentine fait des mécanismes de défenses notamment la sublimation, la projection, le déplacement, et l'agression. Au premier, Clémentine se ressent quelque chose différent quand elle s'embrasse son amie. Afin de couvrir son doute, elle fait une sublimation comme son mécanisme de défense. Elle utilise sa relation avec Thomas pour couvrir son vrai sentiment. Ensuite, Quand Emma visite son lycée, la colère de Clémentine tombe sur lui. Mais en réalité, Clémentine est très contente quand elle la rencontre. Clémentine ne veut pas que ses amis découvrent sa préférence sexuelle. Dans ce cas, Clémentine mène une projection comme son mécanisme de défense. Clémentine généralise et déplace un problème vers un autre objet habituellement moins menaçant quand elle est confuse à sa préférence sexuelle. Elle écrit tous ses doutes, sa peur, son décevoir, et son désir dans son journal intime. Clémentine fait également une agression de déplacement dont Clémentine consomme les drogues pour transmettre sa colère et son désespoir après qu'elle sépare d'Emma.

C. CONCLUSION

Après avoir analysé le roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* sur l'analyse psychologique, on peut donner des conclusions comme les suivants:

1. Le roman *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* a une séquence régressive avec une fin tragique. Le personnage principal est Clémentine, et les personnages supplémentaires sont Emma, Valentin et les parents de Clémentine. Les événements dans ce roman se passent en France dans la boîte de nuit, la maison de Clémentine, et à la rue. L'histoire de ce roman se déroule pendant les années de 1994 jusqu'au 2008. Le cadre social montré dans ce roman est la condition sociale dans les années 1995-2000 quand le peuple n'accepte pas les lesbiennes.
2. Tous ces éléments sont reliés par un thème. Le thème dans ce roman est partagé en deux types, ainsi que le thème principal et le thème mineur. Le thème majeur de ce roman est la lutte des lesbiennes pour que leur statut soit accepté. Les thèmes mineurs se composent de l'amour, l'amitié et LGBT (lesbienne, gays, bisexuelle et trans-gendre).
3. Selon l'analyse de psychologie, le personnage principal dans ce roman a un déséquilibre psychologique grâce à sa préférence sexuelle. Sa préférence sexuelle s'est entraînée par l'aspect psychologique sur la direction de la famille quand elle a grandi. À cause de laquelle, Clémentine se ressent l'insécurité, la discrimination et la dépression.

Cette condition est provoquée par le déséquilibre de structure de personnalité tel que *l'id*, *l'ego*, et le *super ego*. Le *super ego* n'est plus capable de garder l'équivalence *d'id et d'ego*. L'*id* donc satisfait à son désir jusqu'à l'apparition des problèmes psychologique. Le déséquilibre psychologique cause des mécanismes de défenses notamment la sublimation, la projection, le déplacement et l'agression.

Basée sur l'analyse de psychologie du roman graphique *Le Bleu Est Une Couleur Chaude* de Julie Maroh, nous pouvons l'utiliser comme une référence sur le topique de discussion dans l'apprentissage de *L'Analyse et la Théorie de la Littérature Française*. En outre cette recherche possède une histoire de jeune lesbienne et le déséquilibré psychologique causée par cette condition, et les types de problèmes psychologique.

Selon les résultats de la recherche, on espère que cette recherche peut être utilisée comme une référence de la recherche suivante concernant le roman graphique et la psychanalyse. En outre, en lisant cette recherche, les lecteurs peuvent gagner la connaissance sur l'homosexuelle et la civilisation française.

Babak dan Adegan di Roman Grafis *Le Bleu Est Une Couleur Chaude*

Karya Julie Maroh.

Babak 1 (halaman 5-8) terdapat 3 adegan, yaitu:

1. Tokoh wanita berambut pirang yang sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat.
2. ketika sampai di suatu rumah, ia disambut oleh seorang ibu paruh baya, bernama Fabine.
3. Fabine memberikan sebuah buku diari kepada wanita berambut pirang. Kemudian, secara perlahan wanita berambut pirang mulai membaca halaman demi halaman buku diari tersebut, sambil ia mengenang masa lalu.

Babak 2 (halaman 8-13) terdapat 3 adegan, yaitu:

1. 12 oktober 1994, tokoh Clémentine yang tengah berulang tahun dan mendapatkan hadiah berupa buku diari berwarna biru.
2. Clém tidak sengaja menabrak seseorang pemuda bernama Thomas, dan mereka pun berkenalan.
3. ketika tengah pulang ke rumah, Clém berpapasan dengan seorang gadis berambut biru ketika menyebrang jalan.

Babak 3 (Halaman 14 - 15) terdapat 2 adegan, yaitu:

1. Fabine membawakan wanita berambut pirang secangkir kopi dan ia mengajaknya makan malam bersama dengan suaminya.
2. wanita berambut pirang kembali fokus membaca dalam demi halaman buku diari tersebut dan kembali mengenang masa lalu.

Babak 4 (Halaman 16 - 24) terdapat 6 adegan, yaitu:

1. Clém dan Thomas mulai semakin dekat hari demi hari, mereka kerap menghabiskan waktu bersama.
2. Clém kerap bermimpi aneh, yaitu bermimpi berhubungan badan dengan gadis berambut biru yang tempo lalu berpapasan dengannya.
3. Clém mencoba menjalin hubungan dengan Thomas, untuk menepis rasa bingungnya.
4. Ketika sedang dikediaman Thomas, Clém memutuskan untuk berpisah dengan Thomas.
5. Sesampai Clém di rumahnya, Ibu Clém memarahinya karena pulang terlalu larut.
6. Clém menangis dan menuliskan segala isi hatinya ke buku diari miliknya pada 1 Mei 1995.

Babak 5 (Halaman 25-29) terdapat 3 adegan, yaitu:

1. wanita berambut pirang masih tengah membaca buku diari, lalu Fabine memintanya ikut makan malam bersamanya dan suami.
2. di tengah makan malam, wanita berambut pirang bertengkar dengan suami Fabine.
3. wanita berambut pirang meninggalkan acara makan malam tersebut, dan memutuskan untuk membaca buku diari dan mengenangnya kembali.

Babak 6 (halaman 29-39), terdapat 7 adegan, yaitu:

1. Kembali ke masa 16 november 1995, di mana Clém tengah mengikuti kegiatan demonstrasi bersama teman-temannya.
2. Clém masih tetap memimpikan hal yang sama, yaitu berhubungan badan dengan gadis berambut biru.
3. pada tanggal 6 desember 1995, teman perempuan Clém secara sengaja mencium Clém tepat di bibir ketika sedang berbincang.
4. Clém kembali merasakan perasaan aneh namun menyenangkan.
5. Clém mencoba untuk mencium kembali teman perempuannya, namun ia ditolak. Clem bertemu dengan Valentin, sahabat laki-lakinya.
6. Valentin mengajak Clém menaiki sebuah wahana Bianglala untuk menghibur Clém.
7. Clém menceritakan masalahnya kepada Valentin.

Babak 7 ((halaman 40 – 52) terdapat 6 adegan, yaitu:

1. pada tanggal 6 juni 1996, Valentin mengajaknya ke sebuah bar khusus gay.
2. Clém melihat gadis berambut biru tempo lalu sedang berada di gay bar, ia pun memutuskan untuk menghampiri.
3. Clém berkenalan dan bertatap muka langsung dengan gadis berambut biru, yang ternyata bernama Emma.
4. Emma tengah bersama pasangannya Sabine.
5. Mereka berpisah, dan Emma berkata akan menemuinya lagi.
6. Clém pun pulang bersama Valentin dengan perasaan gembira.

Babak 8 (halaman 53-68) terdapat 8 adegan, yaitu:

1. beberapa hari kemudian, Emma menemui Clém di sekolahnya saat jam pulang.
2. Clém merasa malu karena iadiolok-olok oleh teman-temannya karena ditemui oleh seorang gadis berpenampilan nyentrik itu.
3. setelah Clém pergi menemui Emma, Valentin dipaksa menceritakan apa yang terjadi dengan Clém dan gadis berambut biru itu.
4. Adegan keempat, Clém dan Emma berbincang banyak, dan sebelum berpisah, Emma meminta nomor telefon Clém, lalu Clém pun memberikannya.
5. sesampainya di rumah, Clém sangat menunggu-nunggu telefonnya berdering berharap panggilan dari Emma. Dan berakhir dengan Clém dan Emma yang kembali berbincang di telefon.

6. Emma merasa ada yang aneh dengan sikap teman-temannya, lalu Valentin menceritakan kejadian kemarin ketika ia dipaksa bercerita.
7. kemudian teman-teman Clém mencibir dan mengolok-oloknya, menuduh bahwa ia seorang lesbi. Mereka berkelahi.
8. Clém mulai dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya. Clém yang frustrasi menyalahkan Emma atas apa yang terjadi padanya.

Babak 9 (halaman 68-84) terdapat 9 adegan, yaitu:

1. Valentin menelfon Clém ketika ia tengah mengikuti demonstari *Gay Pride*. Valentin khawatir dengan keadaan Clém yang sudah satu minggu mengurung diri di kamar.
2. Clém masih terpukul dengan kejadian di mana ia dikucilkan dan dijauhi oleh teman-temannya.
3. ketika tengah berkumpul dengan ayah dan ibunya, Televisi lokal menyiarkan berita tentang demonstrasi *gay pride* dan saat itu lah Clém melihat Sabine pasangan Emma di televisi.
4. Clém menanyakan alamat tempat tinggal Sabine kepada seseorang, dan ia akan mengunjunginya berarap dapat bertemu dengan Emma di sana.
5. Clém tidak sengaja melihat Emma melintas di depan cafe yang ia kunjungi, lalu ia pun mengejanya.

6. Clém meminta maaf atas tindakannya tempo lalu, karena menyalahkannya. Kemudian mereka berbincang kembali di sebuah taman.
7. Adegan ketujuh yaitu, Emma menceritakan kepada Clém tentang dirinya.
8. Clém tengah sendiri, lalu Valentin datang menemani. Clém bercerita kepada Valentin mengenai apa yang ia rasakan.
9. sampai tanggal 2 september 1996, Clém dan Emma semakin dekat. Dan Clém mulai memahami atas perasaannya.

Babak 10 (halaman 84 – 103) terdapat 9 adegan, yaitu:

1. Clém mengunjungi rumah Valentin, Clém mencurahkan apa yang ia rasakan tentang dirinya dan Emma kepada Valentin sambil terisak.
2. menjelaskan bahwa ini adalah tahun terakhir Clém di SMA.
3. Clém dan Emma tengah berbincang di sebuah *cafe*. Mereka sangat intim sehingga mendapat tatapan aneh dari pengunjung yang lain.
4. setelah dari *cafe*, mereka berbincang sambil berjalan di trotoar. Lalu Emma pergi meninggalkan Clém.
5. Clém mengikuti Emma ke rumahnya, lalu mereka mengungkapkan perasaan masing-masing, dan berlanjut dengan mereka melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya.
6. Clém menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Emma kepada Valentin.

7. Clém dan Emma bertengkar mengenai kondisi mereka yang tidak mungkin bersama.
8. pada 8 september 1996, Clém masih memikirkan Emma.
9. tepat pada ulang tahun Clém pada 12 oktober 1996, Valentin memberikan kejutan ulang tahun untuk Clém. Lalu, Clém kembali mencurahkan isi hatinya kepada Valentin.

Babak 11 (halaman 104-116) 3 terdapat adegan, yaitu:

1. Clém dan Emma bertemu, dan mereka berbincang dan mencoba berdamai sambil makan malam bersama di rumah Emma.
2. Clém dan Emma sudah memutuskan untuk bersama dan mereka semakin dekat, mereka tengah berbincang, namun Clém merasa sedih karena ia dan Emma belum sepenuhnya bersama karena Emma masih bersama Fabine.
3. pada suatu siang, Fabine mendatangi Clém dengan murka, ia menyalahkan Clém atas berpisahnya dirinya dengan Emma. Clém dan Emma kembali bertengkar berakhir dengan Clém meninggalkan Emma.

Babak 12 (halaman 117 – 129) terdapat 4 adegan, yaitu:

1. Clém menemui Valentin dan beberapa temannya di sebuah *cafe*.
2. Valentin dan temannya berbincang sambil bermain *games*, mereka berbincang mengenai hubungan sesama jenis, dan mereka tidak mempermasalahkannya.

3. Pada 2 April 1997, Emma menemui Clém di depan rumahnya setelah 1 bulan mereka tidak berhubungan. mereka berdamai pada akhirnya, dan memutuskan untuk kembali.
4. Clém mengundang Emma ke acara makan malam bersama ibu dan ayahnya. Saat makan malam, ayah Clém terus mengintrogasi Emma dan tampak tidak menyukainya.
5. Setelah makan malam bersama, Clém dan Emma menuju kamar tidur lalu berhubungan intim.
6. ibu Clém melihat Emma dalam keadaan tanpa busana tengah berada di dapur. Kedua orang tua Clém akhirnya mengetahui perbuatan Clém dan Emma, lalu mereka amat murka, mengusir Clém dari rumah dan tidak menganggap Clém sebagai putrinya lagi.

Babak 13 (halaman 130 – 138) terdapat 3 adegan, yaitu:

1. setelah kejadian itu, Clém tinggal bersama dengan Emma di rumah Emma.
2. kejadian itu berimbas kepada kehidupan Clém, menjadikan ia lebih dewasa. Ia menjalani hari-hari tanpa orang tuanya hingga ia berumur hampir 30.
3. di usianya yang hampir 30 Clém dan Emma bukan lagi seorang gadis namun sudah menjadi seorang wanita. Emma yang sudah tidak lagi berambut biru, melainkan berambut pirang menjadi semakin sibuk dengan urusannya, begitupun Clém yang sudah menjadi seorang guru TK.

4. suatu malam 28 november 2008 adalah puncak dari konflik, yaitu Clém berselingkuh dengan rekan kerjanya dan itu diketahui oleh Emma. Mereka bertengkar hebat, dan pada akhirnya Emma memutuskan hubungan serta mengusir Clém dari rumahnya.

Babak 14 (halaman 139 – 155) terdapat 9 adegan, yaitu:

1. Clém merasa frustrasi ditinggalkan oleh Emma. Ia menutup diri. Ia melampiaskan segalanya ke pada obat-obatan terlarang.
2. Valentin adalah satu-satunya orang yang memperdulikan keadaan Clém. Keadaan Clém semakin memberuk hari demi hari. Secara diam-diam, Valentin menghubungi Emma untuk mempertemukannya dengan Clém.
3. Valentin mengajak Clém pergi ke pantai untuk mempertemukannya dengan Emma, tanpa sepengetahuannya.
4. Clém sangat terkejut dengan keberadaan Emma. Mereka menumpahkan rasa bersama. Kemudian di tengah-tengah kebersamaan mereka, secara tiba-tiba Clém merasakan kesulitan bernafas lalu tak sadarkan diri.
5. Emma membawa Clém ke sebuah rumah sakit. Namun ia tidak mendapatkan informasi tentang keadaan Clém karena ia bukan anggota keluarga. Untuk itu ia menghubungi Fabine, ibu Clém.

6. setelah ibu Clém tiba, dokter memberi kabar bahwa Clém mengalami penyakit hipertensi paru yang sudah sangat parah dan sukar untuk disembuhkan, karena disebabkan oleh ketergantungan obat-obatan.
7. Emma selalu menemani Clém di rumah sakit, begitupun dengan sang ibu, sampai akhirnya Clém menutup mata untuk selamanya.
8. Kemudian dengan kedelapan, semua orang mengantarkan Clém ke tempat peristirahatan terakhirnya dengan haru, begitu pula dengan Emma.
9. Adegan kesembilan, Emma merasa sangat terpukul dan sedih. Ia mengunjungi pantai tempat terakhir kali ia dan Clém kunjungi untuk mengenang.